HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* YANG DIBERIKAN ORANGTUA DENGAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KAWASAN BANDUNGAN SEMARANG

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

DANIA PRASTIKA

NIM : 1601410015

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara *Attachment* yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang", ini sepenuhnya karya sendiri bukan jiplakan karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Temuan atau pendapat orang lain dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran serta jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 22 Januari 2015

Dania Prastika

NIM 1601410015

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Hubungan antara Attachment yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Januari 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD

Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

Pembimbing

Diana, S.Pd, M.Pd

NIP. 19791220 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Hubungan antara Attachment yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang*" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua,

Drs. Sukaryono, M.Pd
NIP. 19579625 198303 1 015

Sekretaris,

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 19780330 200501 1 001

Penguji I,

Neneng Tasuah, S.Pd. M.Pd
NIP. 19780101 200604 2 001

Penguji II,

Amirul Mukminin, S.Pd, M.Kes
NIP. 19780330 200501 1 001

Penguji III,

Diana, S.Pd, M.Pd
NIP. 19791220 200604 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

‘’Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga,

seorang wanita wajib berpendidikan tinggi

karena ia akan menjadi ibu,

Ibu-ibu cerdas akan menghasilkan anak-anak cerdas”

(Dian Sastrowardoyo)

Persembahan :

Karya ini, dipersembahkan untuk :

1. Ibu dan bapak tercinta, doa dan kerja kerasnya adalah semangat untukku.
2. Adik-adikku tersayang Devia, Wildan, Aby, Fatah yang senantiasa membuat hidupku ini lebih indah.
3. Seseorang yang istimewa, yang selalu memberiku dukungan.
4. Almamaterku PG PAUD UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Hubungan antara *Attachment* yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang" dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi Strata 1 (satu) gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi dan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Diana, S.Pd, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ijin penelitian dan dengan sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.

4. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menularkan ilmunya kepada penulis.
5. Adiarso, S.TP,. selaku Lurah Bandungan dan segenap staff Kelurahan Bandungan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
6. Warga Kelurahan Bandungan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Ibu dan Bapakku yang selalu berdoa, bekerja, dan limpahan kasih sayangnya. Adik-adikku tersayang dan seseorang yang istimewa terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan yang tiada hentinya untukku.
8. Teman-teman PG PAUD UNNES 2010 yang bersama-sama berjuang dalam menggapai cita-cita. Terlebih untuk Dyah Ayu Shinta perjuangan dan kesabarannya membuatku lebih bersyukur.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Prastika, Dania. 2015. *Hubungan antara Attachment yang diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang*. Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Diana, M.Pd.

Kata kunci : bentuk-bentuk interaksi sosial, *attachment* yang diberikan orangtua

Interaksi sosial merupakan proses dimana anak berinteraksi dan belajar terhadap nilai serta perilaku yang diharapkan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu. Bentuk-bentuk interaksi sosial anak yang terbentuk sebagai akibat dari *attachment* atau kelekatan yang diberikan orangtua dalam bentuk pengasuhan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan juga mempengaruhi bagaimana orangtua memberikan *attachment* atau kelekatan pada anaknya, terlebih jika lingkungannya berbeda dari lingkungan masyarakat pada umumnya seperti kawasan Bandungan Semarang. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Bandungan dan pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive* dengan jumlah sampel sebanyak 30 subyek. Variabel-variabel penelitian diukur menggunakan skala *attachment* atau kelekatan 30 butir dan skala bentuk-bentuk interaksi sosial 30 butir.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang. Diperoleh dengan cara teknik analisis Korelasi *Product Moment*, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial ditunjukkan dengan skor korelasi r_{xy}= 0,636 dengan p = 0,000 dimana p<0,05.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang. Adanya kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak tersebut akan mempengaruhi bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial anak. Seorang anak yang mendapatkan *attachment* atau kelekatan dari orangtua akan memiliki bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik. Karena mereka lebih mudah membina hubungan yang bersahabat dengan orang lain dan mudah beradaptasi.

ABSTRACT

Prastika, Dania. 2015. *The relationship between a given Attachment Parents with Forms of Social Interaction in Children Aged 4-5 Years Bandungan Region Semarang.* Final Project. Education Departement for Early Childhood Education. Education Faculty. Semarang State University. Advisor Diana, M.Pd.

Keywords: forms of social interaction, attachment from parents

Social interaction is a process in which children interact and learn to value and expected behavior in a particular society. Forms of social interaction children formed as a result of the attachment or attachment from parents in the form of care is done in everyday life. Environment also affect how parents provide attachment or attachment to their children, especially if the environment is different from the society at large as Bandungan area of Semarang. So that the formulation of the problem in this study is whether there is a relationship between parents' attachment to forms of social interaction of children aged 4-5 years in the area of Semarang Bandungan.

This study is a quantitative study using correlational methods. The population in this study were parents of children aged 4-5 years in the Village Bandungan and sampling using purposive sampling technique with a total sample of 30 subjects. Research variables were measured using a scale of attachment or attachment 30 items and scale forms of social interaction 30 items.

The results of this study showed a relationship between parents' attachment to forms of social interaction of children aged 4-5 years in the area of Semarang Bandungan. Obtained by Product Moment Correlation analysis techniques, that there is a positive and significant relationship between parents' attachment to forms of social interaction is indicated by a score correlation $r_{xy} = 0.636$ and $p = 0.000$ where $p < 0.05$.

Based on these calculations it can be concluded that there is a positive and significant relationship between parents' attachment to forms of social interaction of children aged 4-5 years in the area of Semarang Bandungan. The presence of attachment or attachments that are given to the child's parents will affect how the forms of social interaction of children. A child who gets attachment or attachment of parents will have the forms of social interaction that is good. Because they are easier to cultivate friendly relations with other people and adaptable.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ii

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING..... iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR..... xiv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Masalah 8

1.4 Manfaat Penelitian 9

1.4.1 Manfaat Teoritis 9

1.4.2 Manfaat Praktis 9

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 *Attachment* 10

2.1.1 Pengertian *Attachment* 10

2.1.2 Prinsip Teori *Attachment* 13

2.1.3 *Attachment* Muncul dalam Kondisi Tertentu 15

2.1.4 Tahap Pembentukan *Attachment* 17

2.1.5 Karakteristik *Attachment* 18

2.1.6 Ikatan Biologis dalam *Attachment* 19

2.1.7 Pola-pola *Attachment* 21

2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 24

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial 24

2.2.2 Kemampuan Interaksi Sosial Anak TK..... 26

2.2.3 Kemampuan Interaksi Sosial 28

2.2.4 Proses Terbentuknya Interaksi Sosial 29

2.2.5 Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial 30

2.2.6 Tahap-tahap Anak Berinteraksi Sosial 33

2.2.7 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial 34

2.2.8 Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak 37

2.3 Anak Usia Dini dan Keluarga di Kawasan Bandungan..... 40

2.4 Penelitian yang Relevan 46

2.5 Kerangka Berpikir 49

2.6 Hipotesis 51

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian 52

3.2 Lokasi Penelitian 53

3.3 Subyek Penelitian 53

3.3.1 Populasi 53

3.3.2 Sampel 53

3.4 Instrumen Penelitian 54

3.4.1 Variabel Penelitian 54

3.4.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian 56

3.5 Teknik Pengumpulan Data 58

3.5.1 Jenis Data 58

3.5.2 Pengumpulan Data 59

3.5.3 Validitas dan Reliabilitas Instrumen 63

3.6 Metode Analisis Data 70

3.7 Analisis Data Penelitian 71

3.7.1 Uji Normalitas 71

3.7.2 Uji Linieritas 71

3.7.3 Uji Hipotesis 72

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 74

4.1.1 Gambaran Umum *Attachment* yang Diberikan Orangtua 75

4.1.2 Gambaran Umum Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun 77

4.1.3 Gambaran Umum antara *Attachment* yang diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan

Semarang 79

4.1.4 Hubungan Antara *Attachment* yang diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun 80

4.2 Pembahasan 83

4.2.1 *Attachment* yang Diberikan Orangtua 83

4.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 tahun di Kawasan Bandungan Semarang 85

4.2.3 *Attachment* yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun 88

4. 3. Keterbatasan Penelitian 92

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan 93

5.2 Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

2.1 Gambar Hubungan antar Variabel 56

3.1 Tabel Skoring 60

3.2 Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel *Attachment* atau Kelekatan 60

3.3 Tabel Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak 63

3.4 Tabel Hasil Uji Coba Skala *Attachment* yang Diberikan Orangtua 64

3.5 Tabel Hasil Uji Coba Skala Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak 66

3.6 Tabel Interpetasi Nilai Reliabilitas 68

3.7 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Attachment* yang Diberikan Orangtua 69

3.8 Tabel Hasil Uji Reliabilitas Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak 70

4.1 Tabel Hasil Skor Penelitian 73

4.2 Tabel Kategori *Attachment* yang Diberikan Orangtua 76

4.3 Tabel Kategori Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun 77

4.4 Tabel Silang *Attachment* yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan

Bandungan Semarang 79

4.5 Tabel Hasil Uji Normalitas 80

4.6 Tabel Hasil Uji Linieritas 81

4.7 Tabel Hasil Korelasi *Product Moment* 82

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian Uji Coba 100
2. Tabulasi Data Validitas dan Reliabilitas Instrumen 122
3. Instrumen Penelitian 131
4. Skor Data Hasil Penelitian 149
5. Hasil Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Hipotesis 151
6. Surat Ijin Penelitian 155

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan manusia yang lain. Makhluk sosial tersebut selalu memiliki suatu kecenderungan untuk berinteraksi dengan manusia yang lain di lingkungan sekitarnya. Antar manusia berinteraksi untuk saling memberikan bantuan karena tidak ada manusia satupun yang tidak membutuhkan bantuan orang lain. Sehingga sebagai makhluk sosial itu pasti saling membutuhkan. Anak-anak juga termasuk dalam suatu kelompok sosial dalam masyarakat, dimana mereka juga perlu menjalin interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Seperti halnya dengan kehidupan sehari-harinya, anak bermain dengan teman sebayanya, menghormati orang-orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih kecil darinya.

Anak usia dini adalah sekelompok anak yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentan usia 0-6 tahun. Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tahapan tingkat pencapaian perkembangannya. Masa anak usia dini tersebut biasa dikenal dengan sebutan *golden age*, yakni sebuah masa emas dimana masa ini hanya terjadi pada usia 0-6 tahun, dan tidak akan terjadi lagi di masa yang akan datang. Pada masa ini merupakan kesempatan yang paling baik untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dimana pertumbuhan dan perkembangan anak itu tidak dapat lepas dari peran serta orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Karena memang sudah sebagai tugas dan kewajiban orangtua untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Diperlukan suatu kelekatan atau *attachment* antara orangtua dan anak untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Menurut Santrock (2012) kelekatan atau *attachment* adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Kelekatan merupakan suatu hubungan emosi yang membentuk kesan yang mendalam. Kesan tersebut akan terbentuk pada awal masa kehidupannya yaitu pada masa bayi dan masa anak-anak, karena pada masa itu belum terlalu banyak kesan-kesan yang masuk dalam pikiran mereka. Terlebih pada sebuah pengalaman yang terjadi secara berulang-ulang pada awal masa kehidupannya. Kesan-kesan yang menyenangkan atau suatu kelekatan yang aman yang diberikan oleh ibu secara terus-menerus akan menghasilkan suatu respon yang baik pula pada anak. Nantinya akan membuat anak tumbuh dewasa memiliki sikap untuk optimis terhadap diri sendiri, mampu berkomunikasi secara percaya diri dengan orang lain, berusaha untuk bersikap positif, tidak pernah merasa ragu-ragu untuk bertemu dengan orang lain dan selalu memiliki perasaan yang aman. Namun sebaliknya, jika pada masa bayi ataupun pada masa kanak-kanak sudah memiliki kesan-kesan yang buruk, ia akan menjadi ragu untuk berkomunikasi dan berhubungan sosial dengan orang lain karena merasa takut untuk dikecewakan kedepannya.

Menurut Desmita (2009) secara biologis bayi yang baru lahir diberi kelengkapan untuk memperoleh perilaku keterikatan dengan ibunya. Bayi

menangis, menempel, merengek, dan tersenyum. Kemudian bayi merangkak, berjalan perlahan-lahan, dan mengikuti ibunya. Semua tingkah laku ini tidak lain adalah untuk mempertahankan agar ibu selalu dekat dengannya. Pada waktu yang sama ibu juga memiliki keterikatan dengan bayinya. Ketika perasaan keterikatan dengan bayi itu muncul, ibu akan terlihat suka mengajak bayinya berbicara atau bercanda, menenangkannya, mengayun-ayunkan serta berusaha memenuhi kebutuhan bayi dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan seperti itu pasti akan terus berlangsung selama ibu dan bayinya dalam keadaan selalu bersama-sama. Kesan-kesan yang baik dan menyenangkan akan terus tumbuh seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia anak tersebut. Sehingga suatu kelekatan atau *attachment* antara orangtua dan anak itu semakin terasa keberadaanya. Menurut Hurlock (1978) bayi yang mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang dengan ibu mereka, kesenangan yang mereka peroleh dari hubungan ini mendorong mereka untuk berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang atau anak lain. Para ahli riset dan klinis lebih menaruh perhatian pada dua jenis ikatan yaitu, keterikatan dengan orangtua dan keterikatan dengan anak-anak. Sudah diakui secara luas bahwa anak-anak secara psikologis terikat kepada orangtua mereka. Bayi-bayi manusia mula-mula mengalami keterikatan dengan ibunya dan tidak lama kemudian dengan orang dekat selain ibu (*significant other*) dalam pertengahan kedua usia mereka yang pertama. Kebanyakan ahli psikologi perkembangan mempercayai bahwa kelekatan atau *attachment* pada bayi

merupakan dasar utama pembentukan kehidupan sosial anak di kemudian hari, menurut Desmita (2009).

Hasil penelitian dari Ninawati (2005) bahwa dengan mengetahui pola *attachment* yang ada, individu mungkin dapat mengerti pola *attachment* yang aman. Pola *attachment* tersebut diantaranya adalah pola kelekatan aman, pola kelekatan tidak aman dan menghindar, pola kelekatan tidak aman dan menolak, dan pola kelekatan tidak aman dan tidak teratur. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi individu dalam membesarkan bayinya dengan memberikan kasih sayang yang secukupnya, sehingga anak memiliki kelekatan atau *attachment* yang aman. Namun tidak semua orangtua mampu menyadari bahwa kelekatan emosi yang mereka berikan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial anak mereka nantinya. Menurut Desmita (2009) bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yakni kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi yang sangat lemah pada saat lahir, sehingga ia sangat membutuhkan pengasuhan dari orang lain dalam mempertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, tidak heran kalau bayi dalam semua kebudayaan mengembangkan kontak dan ikatan sosial yang kuat dengan yang mengasuh terutama ibunya.

Interaksi sosial merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak masih usia dini. Interaksi sosial dapat menjadi dasar bagi anak untuk menuju ke tahap perkembangan selanjutnya hingga kehidupannya di masa mendatang dan dukungan pengasuhan orangtua akan menghasilkan interaksi sosial anak yang baik. Menurut Yusuf (2009) anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia

belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Banyak kita jumpai di sekitar kita bahwa ada anak yang disukai dan tidak disukai oleh teman-temannya. Anak yang disukai oleh teman-temannya akan merasa nyaman dalam bergaul dan menjalin suatu persahabatan dengan teman-temannya.

Namun sebaliknya anak yang tidak disukai oleh teman-temannya akan merasa sulit untuk bergaul dan menjalin persahabatan dengan temannya, ia dapat berinteraksi sosial dengan temannya jika pengasuh masih berada di dekatnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong, dan memberikan contoh kepada anaknya untuk menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua ini lazim disebut sosialisasi, menurut Yusuf (2009). Melalui *attachment* atau kelekatan dengan orangtua yang baik anak juga akan mengembangkan kemampuan sosialnya, anak akan belajar bagaimana berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dan sebaliknya, pengasuh yang tidak mampu memahami yang sedang dialami anak bahkan dalam keadaan yang tidak menyenangkan, anak akan menjadi lebih sering takut dan kurang belajar untuk mengatur emosi. Dengan begitu dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan antara kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua kepada anak dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak.

Lingkungan di sekitar rumah merupakan suatu lingkungan yang dipelajari oleh anak setelah lingkungan di dalam rumah atau keluarga. Pada lingkungan kawasan bisnis karaoke dan spa atau panti pijat, daerah ini juga terdiri dari masyarakat yang hidup dan bertempat tinggal seperti masyarakat yang lain mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dimana seiring berjalannya waktu daerah tersebut tidak hanya dihuni oleh para pelaku kegiatan bisnis karaoke dan spa atau panti pijat namun juga oleh masyarakat pada umumnya, dan bahkan hidup saling berdampingan. Salah satu daerah tersebut adalah Kelurahan Bandungan, Kelurahan Bandungan yang mempunyai 7 Rw dan 39 Rt. Mayoritas penduduk Kelurahan Bandungan sendiri merupakan petani, ini dapat dibuktikan dengan apabila dilihat dari topografi desanya, serta tanahnya merupakan tanah pegunungan vulkanik dengan suhu pegunungan mendukung untuk bercocok tanam. Penduduk desa sendiri bercocok tanaman bunga, dan sayur-sayuran. Serta sisanya bekerja sebagai pedagang, buruh, guru, dan PNS. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan bahwa secara umum keluarga yang tinggal di kawasan Bandungan memiliki sikap yang lebih protektif terhadap sesama anggota keluarganya, sehingga *attachment* yang diberikan orangtua lebih banyak muncul pada keluarga di kawasan ini. Kedekatan antar anggota keluarga yang tinggal di kawasan ini terlihat sangat baik, meskipun para orangtua ini sibuk dengan pekerjaannya mereka selalu mempunyai waktu untuk anaknya, seperti mengantarnya ke sekolah, mengaji, posyandu, dan kegiatan lain yang bermanfaat

untuk anak. Namun, terlihat beberapa orangtua yang kurang memiliki kelekatan atau *attachment* dengan anaknya, seperti orangtua yang berkerja di luar kota bahkan luar negeri serta orangtua yang bercerai, sehingga anak memiliki figur lekatnya selain orangtua seperti nenek atau pengasuhnya. Hal ini terlihat berakibat pada bentuk-bentuk interaksi sosial anak, anak menjadi kurang terproteksi sehingga interaksi sosialnya dengan orang-orang di sekitar menjadi rendah, seperti anak menjadi membangkang, mudah marah, selalu ingin berkuasa, dan mementingkan diri sendiri. Bukan hanya dari perilaku anak, cara bicara anak pun menjadi terkontaminasi dengan lingkungan di sekitarnya seperti keluar kata-kata kasar dari mulutnya dan istilah-istilah kurang sopan yang seharusnya anak tidak perlu mengetahuinya. Maka dari itu, daerah kawasan Bandungan dijadikan sebagai tempat penelitian selain karena kawasan ini sangat menarik, dilihat dari segi sosial kawasan ini tampak berbeda dari lingkungan masyarakat pada umumnya. Jika dilihat secara fisik tidak akan ada keluarga yang tinggal di daerah seperti ini, namun pada kenyataannya masyarakat di kawasan ini begitu hidup berdampingan dan saling menguntungkan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat apakah pada kawasan ini terdapat hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun.

Menurut Issabela dan Hendriani (2010) lingkungan lokalisasi merupakan lingkungan yang menuntut adaptasi lebih pada keluarga dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Untuk itu, keluarga yang tinggal seperti dalam lingkungan bisnis karaoke dan spa atau panti pijat dituntut untuk menguatkan faktor protektif yang ada dalam keluarga. Kelekatan antar keluarga merupakan suatu hal yang

harus dijaga untuk menghindarkan anggota keluarga dari pengaruh negatif di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kelekatan atau *attachment*, masing-masing individu dalam keluarga akan merasa bertanggung jawab akan terciptanya lingkungan yang positif bagi perkembangan individu lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul "Hubungan antara *Attachment* yang Diberikan Orangtua dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari pada penelitian ini nantinya adalah untuk mengetahui hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat yang besar secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan secara ilmiah terlebih pada bidang pendidikan anak usia dini dan perkembangan anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Seiring dengan bertambahnya pengetahuan mengenai pentingnya suatu pengasuhan, terutama mengenai *attachment* atau kelekatan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Maka dari itu diharapkan agar para orangtua untuk memberikan perhatian yang khusus terhadap hal terebut, supaya dapat membentuk dan menciptakan suatu kelekatan yang aman dan menyenangkan yang nantinya akan memberikan pengaruh yang baik terhadap tahap perkembangan anak selanjutnya dan kehidupannya di masa mendatang.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Attachment

2.1.1 Pengertian

Anak-anak pada dasarnya selalu berkeinginan untuk dekat dengan orangtuanya, begitu pun sebaliknya orangtua selalu berkeinginan untuk dekat dengan anaknya. Kedekatan antara orangtua dengan anak sangat diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik antara keduanya. Menurut Adiyanti (2003) kelekatan atau *attachment* adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur lekatnya. Kelekatan tidak tumbuh begitu saja tetapi harus ada kondisi-kondisi yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya perilaku lekat. Kelekatan tidak dapat berkembang antara anak dengan setiap orang. Hanya orang-orang yang secara khusus berhubungan dengan anak akan dapat menjadi figur lekat anak. Pada umumnya kelekatan anak yang pertama kali timbul dengan figur lekat ibu. Menurut Meggit (2012) *attachment* merupakan ikatan emosional yang dibentuk antara bayi dengan seseorang yang spesifik. Sering kali ikatan pertama bayi adalah dengan ibunya dan biasanya terjadi pada sekitar usia 6-9 bulan. *Attachment* adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak menurut Johnson dan Medinnus dalam Desmita (2009).

Menurut John Bowlby dalam Meggit (2012) selain pendekatan psikodinamis digunakan metode studi kasus dan ide-ide psikodinamis lain yang mendasari teorinya. Bagaimanapun ia juga meyakini bahwa ahli teori psikodinamis terlalu menekankan pada dunia fantasi anak-anak dan tidak cukup memberi perhatian pada kejadian-kejadian aktual. Bahwa perkembangan kepribadian anak diperoleh melalui hubungan berkelanjutan yang dekat dengan ibunya. Menurut John Bowlby dalam Santrock (2012) pentingnya kelekatan pada tahun pertama kehidupan dan responsivitas dari pengasuh, bahwa bayi dan ibunya secara naluriah membentuk suatu kelekatan. Bayi yang baru lahir secara biologis diberi perlengkapan untuk membangkitkan perilaku kelekatan dengan ibunya. Bayi menangis, menempel, merengek, dan tersenyum. Kemudian bayi merangkak, berjalan, dan mengikuti ibunya. Semua ini dilakukan bayi untuk mempertahankan kedekatannya dengan pengasuh utamanya. Dampak jangka panjangnya adalah meningkatkan peluang kelangsungan hidup bayi tersebut.

Seifert dan Hoffnung dalam Desmita (2009) mengatakan bahwa *attachment* adalah hubungan emosional yang intim dan abadi antara dua orang seperti bayi dan pengasuh, ditandai dengan kasih sayang timbal balik dan keinginan berkala untuk mempertahankan kedekatan fisik. Dan hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Feldman dalam Desmita (2009) bahwa *attachment* merupakan ikatan emosional positif yang berkembang antara anak dengan orang tertentu. Jadi, *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang sangat kuat antara anak dengan orangtua atau pengasuh utamanya, yang terjadi dari awal

kehidupannya dan berlangsung lama selama masa hidup seseorang dan mempunyai keinginan untuk mempertahankan kedekatan tersebut.

Menurut Adiyanti (2003) pada umumnya kebutuhan anak dipenuhi oleh seorang ibu. Namun demikian, dapat saja seorang ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak karena kondisi khusus, misalnya ibu meninggal dunia ketika anak masih kecil. Dalam kondisi demikian akan muncul figur lekat pengganti yaitu orang yang dapat memenuhi kebutuhan anak di satu sisi keberadaan figur lekat pengganti menjadi sangat penting agar timbul kelekatan atau *attachment* pada anak sehingga ada rasa aman. Namun di sisi lain jika ibu masih ada tetapi karena sesuatu hal kelekatan atau *attachment* muncul pada figur lain, maka dapat menimbulkan rasa ketidakmampuan peran ibu. Selain itu, proses identifikasi pada ibu juga menjadi terhambat atau dapat beralih dari identifikasi ke orangtua menjadi identifikasi ke orang lain yang menjadi figur lekatnya. Artinya, segala perilaku, norma, dan prinsip-prinsip hidup yang ditanamkan orangtua dapat bergeser ke orang lain yang menjadi figur lekatnya. Jika sikap dan perilaku ibu dan sikap serta perilaku nenek, tante, atau pembantu dalam menghadapi anak tidak berbeda maka dapat dipastikan bahwa akan muncul kelekatan atau *attachment* antara ibu dan anak (bukan nenek, tante, atau pembantu dan anak) karena adanya ikatan biologis yang tak tergantikan.

Menurut Monks, dkk (1999) tingkah laku lekat merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut. Pada kelekatan atau *attachment* maka pemenuhan

keinginan bukan merupakan hal yang pokok, hal tersebut menjadi penting pada tingkah laku ketergantungan. Ketergantungan dapat ditujukan pada sembarang orang, namun kelekatan atau *attachment* selalu tertuju pada orang-orang tertentu saja. Namun berbeda dengan pendapat dari Adiyanti (2003) bahwa kelekatan atau *attachment* berbeda dengan ketergantungan. Kelekatan atau *attachment* didasarkan pada rasa aman sedangkan ketergantungan didasarkan pada kecemasan. Seorang anak yang mempunyai kelekatan atau *attachment* akan tetap dapat melakukan sesuatu meskipun figur lekat tidak ada disampingnya. Sedangkan seorang anak yang tergantung tidak akan dapat melakukan sesuatu kalau tidak ada figur yang digantungi didekatnya. Kelekatan atau *attachment* hanya ditujukan pada orang-orang tertentu yang mempunyai hubungan khusus dengan anak sedangkan ketergantungan dapat ditujukan bagi setiap orang.

2.1.2 Prinsip-prinsip Teori *Attachment*

Attachment atau kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang sangat kuat antara anak dengan orangtua atau pengasuh utamanya, yang terjadi dari awal kehidupannya dan berlangsung selama masa hidup seseorang dan mempunyai keinginan untuk mempertahankan kedekatan tersebut. Menurut Bowlby dalam Meggit (2012) bahwa perkembangan kepribadian anak diperoleh melalui hubungan berkelanjutan yang dekat dengan ibunya. Adapun prinsip utama teori Bowlby adalah:

2.1.2.1 Lima tahun pertama dalam kehidupan seseorang adalah saat-saat paling penting untuk perkembangan anak.

2.1.2.2 Hubungan anak dengan orangtuanya (khususnya dengan ibu) memiliki dampak yang sangat besar pada perkembangan anak secara keseluruhan.

2.1.2.3 Separasi dari orangtua khususnya dari ibu merupakan penyebab utama trauma psikologis pada anak.

2.1.2.4 Separasi dan konsekuensi trauma psikologis memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan anak secara keseluruhan.

2.1.2.5 Ikatan yang ada bersifat *monotropic*. Hal ini berarti bahwa ikatan tersebut dibentuk antara anak dengan orang lain.

2.1.2.6 Ada periode kritis dalam membentuk formasi ikatan. Bowlby berpendapat bahwa periode antara 6 bulan hingga 3 tahun adalah periode kritis dalam formasi ikatan anak. Seorang anak harus membentuk ikatan pada usia 6 bulan hingga usia 3 tahun ketika mereka memiliki kebutuhan yang kuat untuk selalu bersama ibunya. Setiap rintangan dan gangguan terhadap pembentukan ikatan akan menghasilkan kondisi kurangnya faktor ibu dalam kehidupan anak.

2.1.2.7 Ikatan yang pasti dan hubungan berkelanjutan yang dibutuhkan seorang anak biasanya akan tersedia di lingkungan keluarganya daripada di tempat lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam teori *attachment* yang dijadikan landasan yaitu keterikatan antara orangtua dan anak terjadi pada awal kehidupannya, keterikatan antara orangtua dan anak mempunyai dampak yang besar pada kehidupannya, adanya rintangan dan gangguan yang tidak diinginkan akan menyebabkan berkurangnya peran ibu bagi anak, serta

keterikatan yang berkelanjutan dan konsisten hanya terjadi dalam lingkungan keluarga bukan di lingkungan lain.

2.1.3 *Attachment* Muncul dalam Kondisi Tertentu

Attachment atau kelekatan terjadi pada semua orangtua dengan anaknya, kecuali bagi anak yang orangtuanya meninggal, bercerai, atau bekerja jauh dari rumah. Menurut Thomae dalam Monks, dkk (1999) tingkah laku lekat atau *attachment behavior* manusia merupakan hal yang sentral, bahwa hal yang penting dalam perkembangan yang sehat adalah kemampuan anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku lekat. Menurut Adiyanti (2003) kelekatan atau *attachment* adalah suatu proses mental yang tidak tampak oleh mata. Konstruksi itu dapat dilihat melalui perilaku lekat. Kelekatan atau *attachment* selalu ada dari waktu ke waktu tetapi perilaku lekat hanya muncul dalam kondisi-kondisi tertentu, seperti:

2.1.3.1 Ada suatu kondisi yang mengancam rasa aman anak, misalnya ketika anak dalam situasi yang belum dikenalnya atau situasi baru, ketika anak dalam situasi yang tidak menentu seperti bencana alam, huru-hara, dan kekacauan.

2.1.3.2 Jika anak dalam keadaan sakit. Keadaan ini menyebabkan anak merasa sangat perlu mendekatkan diri pada figur lekat. Hal ini akan dapat kita lihat dengan jelas ketika anak berada di rumah sakit, ketakutannya terhadap dokter, rasa sakit pada tubuhnya, dan kondisi lingkungan yang

tidak dikenalnya menyebabkan ia selalu ingin digendong dan dipeluk oleh ibu atau figur lekatnya.

2.1.3.3 Jika figur lekat di luar jangkauan pandang anak, misalnya anak tidak tahu kemana figur lekatnya, ibu atau figur lekatnya pergi. Pada anak yang sudah lebih besar dan kemampuan berpikirnya sudah baik, ia akan dapat mengerti jika ibu akan pergi ke suatu tempat dan berjanji akan segera kembali. Hal ini disebabkan karena meskipun ibu jauh secara fisik, tetapi secara psikologis ibu masih dalam jangkauan pandang anak.

Dalam situasi demikian, timbul perilaku lekat anak yaitu perilaku yang ditujukan untuk mendapatkan kedekatan dengan figur lekat. Perilaku lekat dapat berbentuk mencari figur lekat, mengikuti kemana figur lekat pergi, minta digendong, menangis, memanggil, dan sebagainya. Jika figur lekat kembali berada di samping anak atau dalam jangkauan pandang anak, maka perilaku lekat akan hilang. Anak akan senang jika figur lekatnya ada di dekatnya. Merupakan suatu hal yang sangat wajar jika seorang anak protes ketika figur lekatnya pergi. Namun demikian, anak yang lekat secara aman akan segera dapat menyesuaikan dengan kondisi baru karena ia percaya bahwa figur lekat tidak akan membiarkannya mengalami kesulitan sehubungan dengan kebutuhannya. Anak akan bermain bersama dengan orang-orang di sekitarnya meskipun figur lekat tidak ada disampingnya, tetapi secara psikologis masih dalam jangkauan pandangnya. Sebaliknya, anak yang tidak lekat secara aman akan protes atau menangis secara terus-menerus sampai ibu atau figur lekat kembali ke sampingnya.

2.1.4 Tahap-tahap Pembentukan *Attachment*

Pembentukan *attachment* atau kelekatan orangtua dengan anak tidak dapat muncul dengan sendirinya, namun terdapat beberapa tahap dalam pembentukan *attachment* atau kelekatan tersebut. Menurut Bowlby dalam Desmita (2009) bahwa *attachment* berkembang melalui serangkaian tahap, yang sebagian ditentukan oleh perubahan-perubahan kognitif dan sebagian oleh interaksi yang benar-benar alami antara bayi dan pengasuhnya. Diantara keempat tahap tersebut adalah sebagi berikut:

2.1.4.1 Tahap 1 (*Indiscriminate Sociability*)

Yaitu tahap dimana bayi tidak membedakan antara orang-orang dan merasa senang dengan atau menerima dengan senang orang yang dikenal dan yang tidak dikenal, ini terjadi pada usia 0-2 bulan.

2.1.4.2 Tahap 2 (*Attachment is the makin*)

Yaitu tahap dimana bayi mulai mengakui dan menyukai orang-orang yang dikenal, misalnya sering tersenyum kepada orang yang lebih dikenalnya. Tahap ini terjadi pada usia 2-7 bulan.

2.1.4.3 Tahap 3 (*Specific, clear-cut attachment*)

Yaitu tahap dimana bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk senantiasa dekat dengannya, misalnya akan menangis ketika berpisah dengan orang tua atau pengasuh utamanya. Ini terjadi pada usia 7-24 bulan.

2.1.4.4 Tahap 4 (*Goal-coordinated partenerships*)

Yaitu tahap dimana bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan pengasuh pertamanya, bayi tidak merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama. Tahap ini terjadi pada usia 24 bulan dan seterusnya.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa tahap dalam pembentukan *attachment*, adapun tahap-tahap tersebut dibagi menjadi empat yaitu: *Indiscriminate Sociability* yaitu perlakuan yang diberikan anak berlaku sama untuk semua orang. *Attachment is the makin* yaitu perlakuan yang diberikan oleh anak terhadap satu atau beberapa orang. *Specific, clear-cut attachment* yaitu perlakuan yang diberikan anak untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang agar menciptakan rasa aman. *Goal-coordinated partenerships* yaitu suatu hubungan yang lebih dekat antara anak dengan seseorang.

2.1.5 Karakteristik *Attachment*

Untuk melihat apakah antara orangtua dengan anak memiliki *attachment* atau kelekatan, terdapat beberapa karakteristik dalam *attachment* atau kelekatan tersebut. Menurut Bowlby dalam Meggit (2012) meyakini bahwa ada empat karakteristik berbeda dari suatu ikatan, yaitu:

2.1.5.1 Pemeliharaan Kedekatan

Keinginan anak untuk berada dekat dengan orang-orang yang memiliki ikatan dengannya.

2.1.5.2 Tempat Berlindung yang Aman (*Save Haven*)

Anak kembali pada figur keterikatan untuk mencari rasa aman dan nyaman dari ketakutan dan ancaman yang menimpa.

2.1.5.4 Basis yang Aman

Figur keterikatan berlaku sebagai basis keamanan dimana anak dapat mengeksplor lingkungan sekitarnya dengan aman.

2.1.5.5 Tekanan Separasi

Kecemasan dapat muncul ketika figur keterikatan tidak ada di sekitar anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam *attachment* yaitu pemeliharaan kedekatan, tempat berlindung yang aman, basis yang aman, dan tekanan separasi. Dimana ketika anak mengalami beberapa hal tersebut dengan orangtua, maka dipastikan bahwa anak tersebut memiliki *attachment* atau kelekatan dengan orangtuanya.

2.1.6 Ikatan Biologis dalam *Attachment*

Ikatan biologis merupakan suatu ikatan yang terjadi karena adanya hubungan darah atau ikatan keturunan, seperti antara anak dengan orangtuanya. Menurut Adiyanti (2003) pada dasarnya seorang ibu dan anak mempunyai ikatan biologis yang tidak dapat digantikan oleh siapapun. Ikatan biologis antara ibu dan anak merupakan ‘modal awal’ bagi tumbuhnya kelekatan atau *attachment* diantara mereka. Namun demikian, ikatan ini harus dipelihara, dipupuk, dan

dikembangkan agar tumbuh kelekatan atau *attachment* yang sehat diantara keduanya. Kelekatan atau *attachment* akan tumbuh jika:

2.1.6.1 Ada hubungan yang berkesinambungan antara ibu dan anak sehingga anak merasakan keberadaan ibu setiap saat ketika ia membutuhkannya. Misalnya ketika ia sakit, ketakutan, lapar, dan sebagainya.

2.1.6.2 Ibu peka terhadap kebutuhan anak sehingga ketika anak membutuhkan, ibu selalu siap untuk memenuhinya. Hal ini penting bagi anak kecil mengingat ketidakmampuannya untuk mandiri dan karena ia belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Ibu mengetahui kapan seorang anak lapar, haus, harus tidur, butuh teman, harus mandi dan semacamnya.

2.1.6.3 Ibu mampu memenuhi kebutuhan fisik anak. Kebutuhan akan makan dan minum merupakan kebutuhan vital anak. Anak membutuhkan orang yang dapat segera memenuhi kebutuhannya saat ia memerlukan. Ibu segera memberi makan saat lapar, ibu memberikan selimut saat anak kedinginan, ibu mengganti popok saat anak basah.

2.1.6.4 Ibu selalu mereaksi terhadap perilaku anak yang dimaksudkan oleh anak untuk mendapatkan perhatian dari ibu dan membuat interaksi secara spontan dengan anak. Bermain bersama, mereaksi ketika anak memamerkan kebolehannya, mendengarkan ketika anak bercerita, dan semacamnya.

Jika kebutuhan anak tersebut dapat terpenuhi, maka timbullah rasa aman pada diri anak terhadap orang yang memenuhi kebutuhannya dan berkembanglah kelekatan atau *attachment* anak pada orang tersebut menurut Adiyanti (2003).

2.1.7 Pola-pola *Attachment*

Untuk melihat bagaimana pola *attachment* atau kelekatan yang diberikan orangtua kepada anaknya, maka *attachment* atau kelekatan dibedakan menjadi beberapa pola. Menurut Mary Ainsworth (1979) dalam Santrock (2012) meskipun kelekatan dengan pengasuh meningkat di pertengahan jalan selama tahun pertama, beberapa bayi memiliki kelekatan yang lebih positif daripada bayi lainnya. Ainsworth menciptakan situasi asing (*Strange Situation*), yakni suatu metode observasi untuk mengukur kelekatan bayi berupa serangkaian perkenalan, perpisahan, dan reuni dengan pengasuh dan orang dewasa asing dalam urutan tertentu. Sejauh mana kahadiran pengasuh memberikan rasa aman dan keyakinan kepada bayi. Berdasarkan respon bayi dalam situasi asing tersebut, maka dapat dideskripsikan bayi memiliki kelekatan aman atau kelekatan tidak aman (ada tiga jenis kelekatan tidak aman) terhadap pengasuhnya.

2.1.7.1 Bayi dengan Kelekatan Aman (*Securely Attached Babies*)

Memanfaatkan pengasuh utama sebagai basis yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Ketika pengasuhnya hadir, bayi dengan kelekatan aman akan mengeksplorasi keadaan di sekelilingnya. Dan ketika pengasuh meninggalkannya, bayi dengan kelekatan aman akan sedikit melakukan protes dengan beberapa tindakannya. Ketika pengasuhnya datang kembali maka bayi akan menjalin interaksi yang positif dengannya, dengan tersenyum atau memenjat ke pangkuannya.

2.1.7.2 Bayi dengan Kelekatan tidak Aman dan Menghindar (*Insecure Avoidant Babies*)

Bayi akan memperlihatkan keadaan kelekatan tidak aman melalui tindakan menghindar dari pengasuhnya. Bayi tidak banyak berinteraksi dengan pengasuh, tidak merasa tertekan ketika pengasuh meninggalkannya, dan biasanya tidak menjalin kontak kembali ketika pengasuh hadir kembali dihadapannya dan bisa jadi akan membelakangi pengasuh tersebut.

2.1.7.3 Bayi dengan Kelekatan tidak Aman dan Menolak (*Insecure Resistant Babies)*

Bayi sering kali melekat pada pengasuh kemudian menolaknya, mungkin dengan cara menendang atau mendorong pergi. Bayi kadang tetap bersandar pada pengasuhnya namun dengan wajah yang cemas dan tidak peduli dengan sekelilingnya. Ketika pengasuhnya pergi, bayi seringkali menangis dengan keras. Ketika pengasuhnya kembali untuk menenangkannya, bayi tersebut justru akan mendorongnya pergi.

2.1.7.4 Bayi dengan Kelekatan tidak Aman dan tidak Teratur (*Insecure Disorganized Babies*)

Bayi memiliki karakteristik tidak teratur dan disorientasi dan seringkali terlihat bingung dan takut. Untuk dapat diklasifikasikan sebagai bayi yang memilki kelekatan yang tidak teratur harus terdapat pola menghindar dan menolak yang kuat atau memperlihatkan perilaku spesifik tertentu, seperti merasa sangat takut ketika berada di dekat pengasuhnya.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola *attachment* itu ada empat yaitu bayi dengan kelekatan aman (*Securely Attached Babies*) bahwa bayi merasa sangat aman dan nyaman ketika dekat dengan pengasuhnya dan sebaliknya bayi akan merasa gelisah apabila jauh dari pengasuhnya, bayi dengan kelekatan tidak aman dan menghindar (*Insecure Avoidant Babies*) bahwa bayi akan menghindar apabila bertemu dengan pengasuhnya dan ia tidak merasa gelisah apabila pengasuh meninggalkannya, bayi dengan kelekatan tidak aman dan menolak (*Insecure Resistant Babies)* bahwa bayi akan terlihat mau berada di pangkuan pengasuhnya namun dengan wajah yang sangat gelisah dan ketika pengasuhnya pergi ia akan menangis dengan keras namun ketika pengasuhnya kembali lagi bayi sama sekali tidak akan mempedulikannya, bayi dengan kelekatan tidak aman dan tidak teratur (*Insecure Disorganized Babies*) bahwa bayi akan merasa sangat cemas dan takut dengan pengasuhnya bahkan bersikap menghindar dan menolak dengan sangat kuat.

Dasar perkembangan kelekatan atau *attachment* adalah perasaan aman pada seseorang, maka kelekatan atau *attachment* selalu bersifat positif. Seorang anak yang mempunyai kelekatan atau *attachment* akan mampu untuk melakukan eksplorasi secara optimal terhadap lingkungannya. Hal tersebut memungkinkan perkembangan kognitif anak juga menjadi optimal. Pada anak yang berkembang kelekatannya juga akan timbul sikap positif terhadap orang-orang disekitarnya dan kemungkinan akan berkembang sikap positif terhadap dunia yang lebih luas. Karena anak juga merasa aman untuk menyatakan kebutuhannya pada orang disekitarnya, maka juga akan berkembang kemmpuannya untuk menyatakan diri

dengan baik. Oleh karena itu, tumbuhnya kelekatan atau *attachment* dalam diri anak sangat diperlukan untuk perkembangan selanjutnya menurut Adiyanti (2003).

2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat diperlukan suatu interaksi untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Dengan adanya interaksi sosial yang baik akan tercipta hubungan yang baik pula dalam kehidupan masyarakat. Menurut Walgito (2003) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Menurut Monks, dkk (1999) interaksi merupakan suatu pengaruh timbal balik, yang mempengaruhi antara bakat yaitu pembawaan dan konstitusi serta pemasakan dan belajar, melainkan juga interaksi antara pribadi dan dunia luar. Interaksi tadi mengandung arti bahwa orang dengan mengadakan reaksi dan aksi ikut memberikan bentuk pada dunia luar yaitu keluarga, teman, tetangga, kelas sosial, kelompok kerja, bangsa. Dan sebaliknya individu juga mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekelilingnya dan kadang-kadang pengaruh itu begitu kuat hingga membahayakan pribadinya. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian

disini dalam arti yang luas, yaitu individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Bonner dalam Ahmadi (2009) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Individu baru bisa berkembang bila ia bergaul dengan masyarakat artinya, kalau lingkungan tidak memungkinkan berkembang tiap-tiap potensi, maka potensi-potensi itu tidak mungkin juga berkembang. Tetapi walaupun begitu, pengaruh sekitar pun ada batasnya. Meskipun lingkungan memberi kemungkinan sampai bagaimanapun juga, tetapi potensi tidak ada, maka tidak mungkin bisa berkembang menurut Ahmadi (2009). Ketika seseorang itu bertemu disitulah interaksi sosial dimulai, seperti mereka saling bertegur sapa, berjabat tangan, bercakap-cakap, tertawa bersama, atau bahkan marah-marah dan berkelahi, aktivitas tersebut juga merupakan bentuk-bentuk dari aktivitas interaksi sosial. Menurut Soekanto (2006) bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah sebuah aktivitas sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan

kelompok yang saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengubah, mempengaruhi, ataupun memperbaiki lingkungan di sekitarnya. Dimana komunikasi yang terjadi tersebut bisa secara langsung atau tidak langsung. Dan aktivitas yang terjadi bisa berupa aktivitas yang positif seperti saling berjabat tangan, tersenyum, menyapa, bercakap-cakap dan aktivitas yang negatif seperti memandang dengan sinis, mencibir, marah-marah dan berkelahi.

2.2.2 Kemampuan Interaksi Sosial Anak TK

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah tingkah laku sosial, dimana suatu masa peralihan dari lingkungan keluarga ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan masa Taman Kanak-Kanak. Menurut Dagun (2002) pada masa kanak-kanak, anak akan melangkah ke dunia yang lebih luas. Dalam lingkungan sekolahnya anak akan melakukan interaksi sosial dengan orang-orang baru, dengan guru, teman, dan berbagai aturan baru. Menurut Mildred B. Parten dalam Dagun (2002) ada enam kategori yang muncul ketika anak masuk dalam era berinteraksi dengan teman sebaya. Pertama, jumlah waktu anak berada di luar rumah; kedua, keterlibatan anak bermain dengan temannya; ketiga, kecenderungan anak bermain sendiri; keempat, kecenderungan anak bermain paralel; kelima, bermain asosiatif; keenam, sikap kerja sama. Menurut Sueann Robinson Ambron (1981) sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Begitu pula ketika anak memasuki lingkungan masyarakat, anak juga akan

melakukan interaksi dengan tetangga, orang-orang di sekitar rumah, dan aturan baru yang berbeda pula dengan aturan di rumah dan di sekolahnya. Menurut Hidayati (1998) proses interaksi merupakan suatu aktifitas hubungan antara dua orang atau lebih, interaksi pada anak terutama adalah dengan anak-anak yang lain atau teman sebaya selain dengan anggota keluarga sendiri, proses interaksi dengan sesama teman merupakan sarana paling utama dalam memahami hubungan sosial ini, hubungan sosial ini bisa berjalan dengan baik bila terjadi kesefahaman antara antara berbagai pihak tersebut.

Menurut Yusuf (2009) anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Kemampuan interaksi sosial anak dipengaruhi oleh keluarga, teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang utama dan pertama kali diketahui anak adalah lingkungan keluarga, kedua orangtua dan anggota keluarga yang lain yang secara langsung selalu berhubungan dengan anak. Pengaruh sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan dan pembentukan kepribadian individu. Hal-hal yang ditanamkan oleh keluarga berupa hal yang positif ataupun negatif akan terbentuk dalam kepribadian diri anak secara langsung. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana anak

berinteraksi dan belajar terhadap nilai serta perilaku yang diharapkan pada suatu lingkungan masyarakat tertentu.

2.2.3 Kemampuan Interaksi Sosial

Suatu kemampuan pada anak untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting, karena berguna bagi hubungannya dengan teman sebayanya. Menurut Yusuf (2009) perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi melebur diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Manusia secara fitrahnya dilahirkan sebagai makhluk sosial. Seorang tokoh perkembangan anak, menurut Hurlock (1980) pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan. Kemampuan merupakan suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan mampu apabila dia bisa menguasai ilmu atau melakukan sesuatu yang harus dilakukannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris, kemampuan disebut *ability* yang berarti bakat, kecakapan, kemampuan, kepandaian, keterampilan, keahlian, tentang penguasaan ilmu atau keahlian khusus. Sedangkan interaksi sosial menurut Haryanto (2011) adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau

lebih dan masing-masing orang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi sosial adalah suatu kesanggupan untuk mempelajari dan melakukan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang terlibat di dalamnya memainkan peran serta aktif.

2.2.4 Proses Terbentuknya Interaksi Sosial

Berinteraksi dengan orang lain anak membutuhkan proses untuk belajar. Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia Interaksi sosial merupakan suatu pondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Menurut Hurlock (1997) proses sosialisasi diperoleh dari kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Adapun beberapa proses dari sosialisasi tersebut adalah:

2.2.4.1 Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggotanya untuk dapat diterima, dan harus mampu menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima pula.

2.2.4.2 Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok mempunyai kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipenuhi.

2.2.4.2 Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat dan bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok maka mereka dapat menggabungkan diri.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dimulai dari belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sikap sosial.

2.2.5 Faktor-faktor Terjadinya Interaksi Sosial

Terjadinya suatu interaksi sosial tentunya ada faktor-faktor yang menyebabkannya. Menurut Walgito (2003) terdapat empat faktor terjadinya interaksi sosial. Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana, sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup komplek. Diantara empat faktor tersebut adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

2.2.5.1 Faktor Imitasi

Seperti yang dikemukakan oleh G. Trade dalam Walgito (2003) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurutnya faktor imitasi merupakan faktor satu-satunya yang mendasari atau melandasi interaksi sosial. Masyarakat itu tiada lain dari

pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya. Namun berbeda menurut Walgito (2003) bahwa memang faktor imitasi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial, tapi bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Imitasi tidaklah berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain dan sebaliknya. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis lain yang berperan. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi. Bagaimana orang dapat mengimitasi sesuatu kalau orang yang bersangkutan tidak mempunyai sikap menerima terhadap apa yang diimitasi itu. Dengan demikian untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya.

2.2.5.2 Faktor Sugesti

Menurut Walgito (2003) yang dimaksud dengan sugesti adalah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa ada kritik dari individu yang bersangkutan. Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam sugesti orang dengan sengaja, dengan secara aktif memberikan pandangan-pandangan pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan

itu. Jadi disini apa yang dituju atau apa yang dikendaki itu sudah jelas yaitu agar orang lain dapat menerima apa yang diberikannya.

2.2.5.3 Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan penting dalam interaksi sosial adalah faktor identifikasi. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Di dalam identifikasi anak akan mengambil sikap dan norma dari orangtuanya yang dijadikan tempat identifikasi itu. Seluruh norma, cita-cita, dan sikap dari orangtuanya sedapat mungkin dijadikan sebagai norma, cita-cita, dan sikap oleh anak itu sendiri dan digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan orangtua dalam keluarga adalah sangat penting karena segala sesuatu yang diperbuat orangtua akan dijadikan tauladan bagi anaknya. Mula-mula anak mengidentifikasikan diri pada orangtuanya, tapi kemudian setelah anak masuk sekolah, tempat identifikasi dapat beralih dari orangtua kepada gurunya atau kepada orang lain menurut Walgito (2003).

2.2.5.4 Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut diatas faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial Menurut Walgito (2003). Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya tertarik sering tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut. Di samping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan

untuk menolak orang lain, ini yang sering disebut antipati. Jadi kalau simpati itu bersifat positif maka antipati bersifat negatif. Dalam antipati individu menunjukkan adanya rasa penolakan pada orang lain. Simpati berkembang dalam hubungan individu satu dengan individu yang lain, demikian pula antipati. Dengan timbulnya simpati, akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan individu yang lain. Dengan demikian maka interaksi sosial yang berdasarkan atas simpati akan jauh lebih mendalam apabila dibandingkan dengan interaksi baik atas dasar sugesti maupun imitasi.

2.2.6 Tahap-tahap Anak Berinteraksi Sosial

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan, teladan, pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama atau budi pekerti, cenderung menampilkan perilaku seperti bersifat minder, senang mendominasi orang lain, bersifat egois, senang menyendiri, kurang memiliki sikap tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku, menurut Yusuf (2009). Proses interaksi sosial antara anak dan orangtua, antara anak dan anggota keluarga yang lainnya terjadi pertama kali

dalam lingkungan keluarga. Bagi anak keluarga sebagai tempat belajar berinteraksi sosial dan keluarga merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu jaringan sosial, karena keluarga juga berpengaruh besar bagi tahun-tahun awal kehidupan anak.

Menurut Hurlock (1980) pengalaman sosial yang dini memainkan peranan yang penting dalam pembentukan hubungan sosial di masa depan dan pola perilaku terhadap orang-orang lain. Dan karena kehidupan berpusat di rumah maka rumahlah diletakkan sebagai dasar perilaku dan sikap sosialnya kelak. Jadi, anak pertama kali belajar apapun berawal dari rumah, dimana dalam rumah pasti terdapat yang namanya keluarga dan anggota keluarga. Menurut Mussen, dkk (1994) setelah anak belajar bersosialisasi dalam keluarga kemudian anak belajar bersosialisasi di luar rumah yang diperoleh dari teman sebaya, sekolah, guru, dan lingkungan yang lebih luas. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap-tahap anak berinteraksi sosial yaitu berawal dari lingkungan keluarga, teman sebaya yang didapat dari lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.2.7 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Untuk melihat bagaimana interaksi sosial itu dapat terjadi, terdapat beberapa bentuk interkasi sosial untuk membedakannya. Menurut Soekanto (2006) bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua, yaitu proses-proses yang asosiatif dan disasosiatif. Proses-proses yang asosiatif terdiri dari kerja sama dan akomodasi, sedangkan proses-proses yang disasosiatif terdiri dari persaingan dan kontravensi.

2.2.7.1 Proses-proses yang Asosiatif

Proses-proses yang asosiatif terdiri dari kerja sama dan akomodasi. Kerja sama (*Cooperation*) adalah untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Kerja sama disini merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kebiasaan dan sikap kerja sama dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Kerja sama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan kelompok lainnya. Menurut Cooley dalam Soekanto (2006) kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut dengan kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Sedangkan akomodasi (*accomodation*) dapat dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada

usaha-usaha manusia meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

2.2.7.2 Proses-proses yang Disasosiatif

Proses-proses disasosiatif sama halnya dengan kerja sama dapat ditemukan di setiap masyarakat walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Proses-proses disasosiatif tersebut berbentuk persaingan (*competition*) dan kontravensi (*contravention*). Persaingan (*competition*) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi (*contravention*) pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan, atau penilaian terhadap suatu buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang perorangan. Dalam bentuknya yang murni kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu.

Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

2.2.8 Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial Anak

Anak-anak memiliki tingkah laku yang sangat beragam, termasuk dalam tingkah laku sosialnya. Menurut Yusuf (2009) melalui pergaulan dan hubungan sosial, baik dengan orangtua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Pada usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.8.1 Pembangkangan (*Negativisme*)

Merupakan suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. tingkah laku ini mulai muncul pada kira-kira usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun. Berkembangnya tingkah laku negativisme pada usia ini dipandang sebagai hal yang wajar. Setelah usia empat tahun, biasanya tingkah laku ini mulai menurun. Antara usia empat dan enam tahun, sikap membangkang atau melawan secara fisik beralih menjadi sikap melawan verbal atau menggunakan kata-kata.

2.2.8.2 Agresi (*Agression*)

Merupakan perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustasi atau rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginannya. Agresi ini mewujud dalam

perilaku menyerang, seperti memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, dan mencaci maki.

2.2.8.3 Berselisih atau Bertengkar (*Quarreling*)

Berselisih atau bertengkar ini terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.

2.2.8.4 Menggoda (*Teasing*)

Yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif. Menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

2.2.8.5 Persaingan (*Rivarly*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap persaingan ini mulai terlihat pada usia empat tahun.

2.2.8.6 Kerja sama (*Cooperation*)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerja samanya, mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun anak sudah mulai menampakkan sikap kerja samanya dengan orang lain.

2.2.8.7 Tingkah Laku Berkuasa (*Ascendant Behaviour*)

Merupakan sejenis perilaku untuk menguasai situsi sosial, mendominasi atau bersikap. Wujud dari tingkah laku ini seperti: meminta, menyuruh, dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

2.2.8.8 Mementingkan Diri Sendiri (*Selfishness*)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit, atau marah-marah.

2.2.8.9 Simpati (*Sympaty*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak mulai dapat mengurangi sikap egosentrisnya dan mulai mengembangkan sikap sosialnya

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku sosial anak dapat dilihat dari perilaku anak itu sendiri yaitu berupa pembangkangan yang berarti suatu bentuk tingkah laku melawan, agresi yang berarti perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata, berselisih atau bertengkar yang terjadi ketika anak merasa tersinggung atau terganggu, menggoda yang berarti serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk ejekan atau cemoohan, persaingan yang berarti suatu keinginan untuk melebihi orang lain, kerja sama yang berarti sikap mau bekerja sama dengan kelompok, tingkah laku berkuasa yang berarti perilaku untuk menguasai situasi sosial dan mendominasi, mementingkan diri sendiri yang berarti sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya, dan simpati yang berarti sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain.

2.3 Anak Usia Dini dan Keluarga di Kawasan Bandungan

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 telah disebutkan bahwa yang termasuk dalam kategori anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun serta termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut NAEYC *(National Association for The Education of Young Children)* anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik itu negeri maupun swasta, TK dan SD. Menurut Scarr dalam Sarwono (2005) semua anak berhak atas lingkungan yang dapat mengembangkan potensi-potensi mereka sampai ke tingkat yang terbaik dan membuat mereka menjadi orang-orang yang bahagia. Di samping kasih sayang, anak-anak membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, bakat, dan kepribadian masing-masing. Di daerah kawasan Bandungan, dimana pada kawasan ini cukup dikenal dengan kawasan wisata alam pegunungan dan tempat hiburannya yang terdapat di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Wilayah ini dapat ditempuh dengan kendaraan selama satu jam di sebelah selatan Semarang atau sekitar dua puluh menit dari Ungaran atau sekitar lima belas menit dari Ambarawa melalui jalur pegunungan. Bandungan memiliki udara yang sejuk dan segar sehingga banyak sekali terdapat hotel dan motel. Adapun obyek wisatanya yang terkenal yaitu Candi Gedongsongo. Di Bandungan terdapat banyak objek wisata yang menarik seperti di daerah Sidomukti, di sana terdapat arena outbond yang menantang dan

pemandangannya indah. Komplek perumahan Hollywood juga ada letaknya di daerah Susan Spa.

Selain sebagai tempat obyek wisata, Bandungan juga digunakan sebagai daerah kawasan tempat karaoke dan spa atau panti pijat. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya tempat-tempat hiburan seperti tempat karaoke dan hiburan malam lainnya serta terdapat banyaknya hotel dan motel. Serta tersedianya berbagai tempat salon spa dan panti pijat. Para pemeran bisnis tersebut tinggal dan menetap di wilayah Bandungan berbaur menjadi satu dengan masyarakat di sekitarnya. Pada kawasan tersebut bukan hanya pemeran bisnis tempat hiburan saja yang tinggal dan menetap di wilayah tersebut. Namun juga semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa. Mereka hidup dan tinggal di wilayah tersebut layaknya masyarakat pada umumnya. Rumah-rumah yang mereka tinggali pun berada berdekatan dengan tempat-tempat hiburan yang ada di daerah tersebut.

Namun terdapat perbedaan yang mencolok antara para pemeran bisnis karaoke dan spa atau panti pijat, Pemandu Karaoke atau yang sering dikenal dengan nama PK dengan para penduduk asli adalah dandanan para PK yang sangat melebihi warga pada umumnya. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dan para PK terlihat tanpa penghalang. Bahkan anak-anak pun bermain dengan sangat leluasa dan tampak biasa saja meski para PK berada di sekelilingnya. Menurut Issabella dan Hendriani (2010) masalah-masalah yang timbul akibat membaurnya warga masyarakat dengan kompleks lokalisasi menimbulkan

tantangan bagi keluarga di lingkungan tersebut untuk tetap dapat menjalankan keberfungsian keluarganya secara positif.

Menurut Hurlock (1978) hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah landasan awal yang diletakkan di rumah mungkin akan berubah dan dimodifikasi namun tidak akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilakunya di kemudian hari.

Terdapat pengaruh keluarga bagi perkembangan anak, serta hal ini baru dapat dilihat ketika disadari ada beberapa sumbangan penting para anggota keluarga pada anak. Menurut Hurlock (1978) beberapa sumbangan yang paling penting tersebut diantaranya adalah:

1 Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil.

2 Orang-orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis.

3 Sumber kasih sayang dan penerimaan yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan.

4 Model pola perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial.

5 Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.

6 Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.

7 Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan untuk penyesuaian.

8 Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.

9 Bantuan dalam menerapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

10 Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada.

Namun tidak semua keluarga dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat tersebut. Sebuah keluarga yang gagal memberikan sumbangan yang penting ini bertanggung jawab atas pribadi dan sosial anak yang buruk. Beberapa ciri penyesuaian yang buruk sering kali dikarenakan oleh pengaruh luar pada waktu anak bertambah usianya, menurut Hurlock (1978).

Sikap orangtua terhadap anggota keluarga khususnya anak mempengaruhi bagaimana sikap anak itu sendiri. Menurut Hurlock (1978) terdapat beberapa sikap orangtua yang khas adalah sebagai berikut:

1. Melindungi Secara Berlebihan.

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menimbulkan ketergantungan yang

berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan pada orangtua saja, serta kurangnya rasa percaya diri.

2. Permisivitas.

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan rumah tangga yang ‘berpusat pada anak’, jika sikap permisif ini tidak berlebihan akan mendorong anak menjadi cerdik, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan sikap matang.

3. Memanjakan.

Sikap memanjakan akan membuat anak bersifat egois dan menuntut. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain dan menyebabkan penyesuaian yang buruk di rumah dan di luar rumah.

4. Penolakan.

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

5. Penerimaan.

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. orangtua yang menerima, memperhatika perkembangan kemampuan anakdan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya

bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, secara emosional stabil dan gembira.

6. Dominasi.

Anak yang disominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan, dan berhati-hati tetapi cenderung malu dan patuh, mudah dipengaruhi oleh orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

7. Tunduk pada Anak.

Orangtua yang tunduk pada anaknya, membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orangtua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan, atau loyalitas pada mereka. Anak belajar untuk menentang semua yang berwewenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

8. Favoritisme.

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak yang lain dalam keluarga. Anak yang disenangi cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orangtua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak adik mereka.

9. Ambisi Orangtua.

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka dan seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik

di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orangtua anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan.

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam kehidupan sehari-hari seseorang dan berperan penting dalam tumbuh kembang anak, seperti kemampuan anak dalam berinteraksi sosial misalnya. Menurut Issabella dan Hendriani (2010) keluarga yang tinggal dalam lingkungan lokalisasi dituntut untuk menuntut faktor protektif yang ada dalam keluarga, kelekatan keluarga merupakan suatu hal yang harus dijaga untuk menghindarkan anggota keluarga dari pengaruh negatif lingkungan di sekitarnya. Dengan adanya kelekatan atau *attachment*, masing-masing individu dalam keluarga akan merasa bertanggung jawab akan terciptanya lingkungan yang positif bagi perkembangan individu lain.

2.4 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransisca Iriani Ninawati Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta, *Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1, Juni 2005* dengan judul Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola *Attachment* bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki pola kelekatan aman (*Securely Attachment*) dengan jenis kelamin wanita lulusan S1 dominan berusia 28 tahun. Serta penelitian yang dilakukan oleh Patrice Marie Miller - *Salem State University and Harvard Medical School* dan Michael Lamport Commons - *Harvard Medical School,* Behavioral Development Bulletin *vol. 10, 2010 ISSN: 1942-0722* dengan

judul The Benefits of *Attachment* Parenting for Infants and Children: A Behavioral Developmental View,

" From the evidence that exists, Attachment Parenting is associated with positive attachment outcomes. It might be particularly useful to teach to parents with attachment issues of their own so that their parenting becomes more adequate. "

Artinya bahwa berdasarkan bukti-bukti yang ada kelekatan orangtua dikaitkan dengan hasil positif kelekatan itu sendiri yang mungkin sangat berguna untuk mengajarkan kepada orangtua dengan masalah kelekatan mereka sendiri sehingga mereka menjadi lebih memadai menjadi orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Setiawati dan Suparno Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12, No. 1, Mei 2010 : 55-65* dengan judul Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak *Homeschooling* dan Anak Sekolah Reguler (Studi Deskriptif Komparatif) bahwa berdasarkan hasil analisis data dan kategorisasi yang telah dilakukan maka hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* dan anak sekolah reguler berbeda, interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak *homeschooling* kurang berkembang apabila dibandingkan dengan interaksi sosial dengan teman sebaya pada anak sekolah reguler, hal ini dikarenakan kesempatan anak *homeschooling* untuk berinteraksi dengan teman sebaya cenderung kurang. Serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Nida Issabella dan Wiwin Hendriani Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya *INSAN Vol. 12 No. 03, Desember 2010*, dengan judul Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari. Bahwa

dalam upaya keluarga sebagai suatu kesatuan untuk membetengi diri dari pengaruh negatif lokalisasi, terkandung upaya-upaya untuk menjaga kelekatan dan interaksi sehat antara anggota keluarga. Keluarga memiliki cara-cara dalam mewujudkan hal ini. Menyediakan waktu khusus untuk keluarga merupakan salah satu cara yang ditempuh keluarga untuk melekatkan anggota keluarganya satu sama lain. Mereka saling berusaha untuk dapat menghabiskan waktu bersama baik di dalam maupun di luar rumah. Selain itu, komunikasi antar anggota keluarga merupakan hal yang penting dalam menjaga kelekatan. Bentuk komunikasi dapat berupa berbagi pengalaman sehari-hari hingga penginternalisasian nilai moral positif dalam keluarga yang diberikan lewat obrolan-obrolan ringan. Bagi keluarga yang tinggal di lingkungan lokalisasi, kebersamaan merupakan hal yang penting untuk dijaga agar tidak ada anggota keluarga yang terlepas dan terseret dalam pengaruh negatif lokalisasi. Berbagai upaya dilakukan keluarga dalam menjaga agar anggota keluarganya tidak masuk dalam pengaruh lokalisasi yang dinilai negatif. Semua upaya merupakan perwujudan usahakeluarga untuk menyediakan mikrosistem yang sehat bagi tumbuh kembang anggota keluarganya.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa antara *attachment*, kemampuan interaksi sosial, dan lingkungan sekitar sangat berkaitan. Tingkat kemampuan interaksi sosial anak tidak dapat dipisahkan dari *attachment* yang diberikan orangtua serta lingkungan dimana anak dan keluarga itu bertempat tinggal.

2.5 Kerangka Berpikir

Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga tidak lepas dari keterikatan dan kedekatannya dengan orangtua. Melalui keluarga dan orangtua anak belajar mulai mengenal lingkungan sekitarnya. Karena keluarga dan orangtua adalah lingkungan yang pertama kali dirasakan anak pada awal-awal tahun kehidupannya, maka hal ini sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Cara-cara orangtua dalam memberikan kelekatan atau *attachment* berhubungan sangat erat dengan kepribadian anak ketika ia dewasa kelak. Melalui orangtua pula anak mulai belajar berinteraksi sosial di lingkungan rumah, kemudian di sekolah dan di masyarakat sekitar.

Menurut Mary Ainsworth dalam Santrock (2012) terdapat empat pola kelekatan yaitu pola kelekatan tidak aman dan menghindar. Melalui kelekatan yang diberikan orangtua seperti ini anak akan bermental sebagai orang yang memiliki rasa takut dan curiga terhadap kedekatan yang diberikan oleh orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa anak dengan pola kelekatan ini akan memiliki kemampuan interaksi sosial yang buruk dengan orang lain.

Pola kelekatan yang aman yaitu pola dimana antara anak dengan orangtua atau pengasuhnya akan terjadi suatu interaksi yang positif. Anak yang memiliki orang tua dengan pola kelekatan tersebut sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stres dengan baik. Dan bisa

dipastikan anak dengan pola pengasuhan ini akan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Pola kelekatan tidak aman dan menolak. Anak dengan orangtua yang memberikan kelekatan tidak aman dan menolak akan memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Anak-anak yang seperti ini cenderung tidak akan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

Pola kelekatan yang tidak aman dan tidak teratur, orangtua yang memberikan pola kelekatan tersebut hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Dan anak yang memiliki orangtua yang selalu menurutinya jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Anak-anak ini mungkin akan mendominasi egosentris, tidak menuruti aturan, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara kelekatan, dan bentuk-bentuk interaksi sosial anak saling berkaitan. Hubungan yang terjadi antara orangtua terhadap anak sehari-hari akan menghasilkan kelekatan atau *attachment*. Hubungan yang baik akan menghasilkan kelekatan atau *attachment* yang baik pula antara orangtua dan anak. Sehingga dengan kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak tersebut akan mempengaruhi bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial anak.

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara dari pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2010) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dan pada penelitian ini memiliki hipotesis diantaranya adalah sebagai berikut:

2.6.1 Ada hubungan antara kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang.

2.6.2 Tidak ada hubungan antara kelekatan atau *attachment* dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang.

Kedua hipotesis akan diuji pada α=0,05

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data, instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini nantinya adalah jenis penelitian korelasi. Jenis penelitian korelasi ini bertujuan untuk melihat suatu hubungan antara dua gejala atau lebih. Menurut Azwar (2003) penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Penelitian korelasi juga digunakan untuk mencari bukti hubungan antar variabel, dan tingkat keeratan hubungan antar variabel, serta untuk mendapatkan signifikansi hubungan antar variabel. Dan tujuan akhir pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana peneliti melakukan suatu penelitian atau tempat dimana suatu penelitian tersebut dilakukan. Lokasi penelitian ini adalah di Lingkungan Bandungan Rw 01 dan Rw 07 Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

3.3 Subyek Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya adalah orangtua yang mempunyai anak usia 4-5 tahun di Kelurahan Bandungan Kabupaten Semarang yang terdiri dari 7 Rw yang terdiri dari 2.061 KK.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari populasi maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, menurut Sugiyono (2010). Teknik yang digunakan adalah *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, menurut Sugiyono (2010). Apabila akan meneliti sebagian dari populasi maka disebut penelitian sampel, sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti, menurut Arikunto (2010). Sampel yang dipilih merupakan berdasarkan kesamaan

orangtua yang mempunyai kesamaan usia anak yaitu anak usia 4-5 tahun di Lingkungan Bandungan Rw 07 dan Rw 01 Kelurahan Bandungan Kabupaten Semarang yang terdiri dari 30 KK. Sampel tersebut dipilih karena wilayah Rw 01 dan Rw 07 berada paling dekat dengan kawasan tempat karaoke dan spa atau panti pijat, dekat disini berarti rumah-rumah yang mereka tinggali berada di sekitar kawasan tersebut. Serta para orangtua yang memiliki kesibukan dalam hal pekerjaan yang dilakukan di pagi, siang, dan malam hari, dan pada Rw 1 terdapat jumlah anak usia dini yang lebih banyak daripada Rw yang lain sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah ini.

3.4 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) instrumen penelitian dalam penelitian kuantitatif berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini variabelnya adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel independen atau yang sering disebut dengan variabel bebas, merupakan

variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen.

Jadi, variabel dalam penelitian ini adalah:

3.4.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2005) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi dimana menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia 4-5 tahun. Variabel terikat atau variabel dependen (y) : bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun.

3.4.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2005) variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak. Variabel bebas atau variabel independen (x) : kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak, dalam hal ini kelekatan aman (VI 1), kelekatan tidak aman dan menghindar (VI 2), kelekatan tidak aman dan menolak (VI 3), kelekatan tidak aman dan tidak teratur (VI 4).

Gambar 2.1

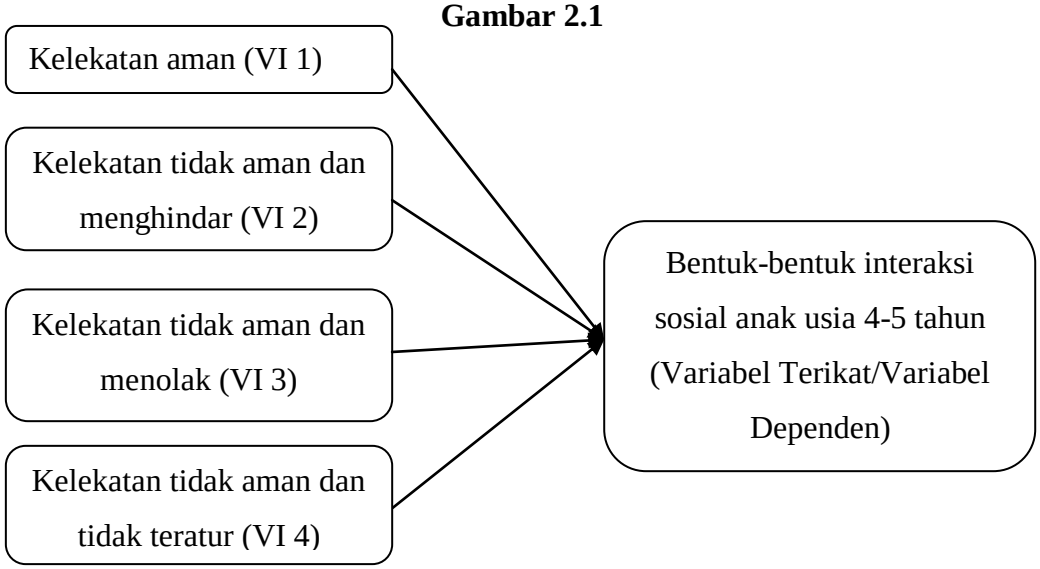

3.4.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu batasan atau spesifikasi dari variabel penelitian yang secara konkret berhubungan dengan realitas yang diukur dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati peneliti berdasarkan sifat yang didefinisikan dan diamati sehingga dapat terbuka untuk diuji kembali oleh orang atau peneliti lain. Adapun batasan atau definisi operasional variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

3.4.2.1 Attachment

Attachment atau kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang sangat kuat antara anak dengan orangtua atau pengasuh utamanya, yang terjadi dari awal kehidupannya dan berlangsung lama selama masa hidup seseorang dan mempunyai keinginan untuk mempertahankan kelekatan tersebut.

Menurut Mary Ainsworth dalam Santrock (2012) ada kelekatan aman dan kelekatan tidak aman (ada tiga jenis kelekatan tidak aman) terhadap orangtua atau pengasuh utamanya. Bayi dengan kelekatan aman atau *securely attached babies* adalah bayi atau anak akan memanfaatkan pengasuh utamanya sebagai basis yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya, yang akan terbentuk dari interaksi antara orangtua dan anak dimana anak memiliki rasa percaya pada orangtua. Bayi dengan kelekatan tidak aman dan menghindar atau *insecure avoidant babies* adalah bayi atau anak akan memperlihatkan keadaan kelekatan tidak aman melalui tindakan menghindar dari pengasuh utamanya, yang akan terbentuk dari interaksi antara anak dengan orangtua atau pengasuh utamanya dimana anak merasa tidak pasti bahwa orangtua atau pengasuh akan selalu ada

dan cepat datang saat dibutuhkan. Bayi dengan kelekatan tidak aman dan menolak atau *insecure resistant babies* adalah bayi atau anak sering melekat pada pengasuh namun kemudian menolaknya, yang akan terbentuk dari interaksi antara anak dan orangtua atau pengasuh utamanya dimana anak tidak memiliki kepercayaan diri karena anak merasa tidak diperhatikan bahkan ditolak orangtua atau pengasuhnya ketika anak sedang mencari kasih sayang. Bayi dengan kelekatan tidak aman dan tidak teratur atau *insecure disorganized babies* adalah bayi atau anak yang memilik karakteristik tidak teratur dan disorientasi seringkali akan terlihat bingung dan takut. Untuk dapat diklasifikasikan sebagai bayi atau anak yang memiliki kelekatan yang tidak teratur harus terdapat pola menghindar dan menolak yang kuat atau memperlihatkan perilaku spesifik tertentu seperti merasa sangat takut ketika berada didekat orangtua atau pengasuhnya.

3.4.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik, hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok menurut Walgito (2003).

Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris, kemampuan disebut *ability* yang berarti bakat, kecakapan, kepandaian, keterampilan, keahlian tentang penguasaan ilmu atau keahlian khusus. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa atau bisa, sanggup,

melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan. Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu

Jadi kemampuan interaksi sosial adalah suatu kesanggupan untuk mempelajari dan melakukan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1.1 Data Primer

Menurut Azwar (2011) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dapat diperoleh dari sumber pertama yaitu dari perseorangan yang dijadikan sebagai responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak dengan usia 4-5 tahun.

3.5.1.2 Data Sekunder

Menurut Azwar (2011) data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder ini diperoleh melalui kepustakaan yaitu mengumpulkan dari skripsi, jurnal, buku, serta media online untuk mendapatkan referensi sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan untuk mendapatkan teori yang tepat dan sesuai dengan kenyataan dilapangan.

3.5.2 Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah pengumpulan data ini harus dengan teknik ataupun alat yang yang tepat. Suatu pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan. Penelitian tentang hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang adalah menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono (2010) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Teknik kuesioner ini digunakan untuk mengetahui bagaimana *attachment* atau kelekatan yang diberikan orangtua dan bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial anak.

Selain itu digunakan pula skala *likert* untuk skala pengukurannya, skala ini adalah untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, menurut Sugiyono (2010). Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diuukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala *likert*, juga disebut sebagai suatu skala yang berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengekspresikan sikap psikologi. Proses skoring alternatif pilihan jawaban pada tiap pernyataan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung

(*unfavourable*) ditransformasikan ke dalam bentuk angka dengan cara memberikan skor pada tiap jawaban yang dipilih. Semakin tinggi skor yang dicapai orangtua berarti semakin tinggi pula *attachment* atau kelekatan yang diberikan orangtua dengan interaksi sosial anak. Lebih jelasnya tabel skoring adalah seperti berikut ini:

Tabel 3.1

Jawaban	**Skor**	
	Positif	**Negatif**
- Selalu (SL)	4	1
- Sering (SR)	3	2
- Kadang-kadang (KD)	2	3
- Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel *Attachment* atau Kelekatan

Variabel	**Aspek**	**Indikator**	**Fav**	**Unfav**
Attachment Atau Kelekatan	Anak dengan Kelekatan Aman (*Securely Attached Babies*)	Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain.	27, 40, 46	19, 50, 10
		Dapat mengeksplorasi lingkungan.	1, 68, 64	17, 54
		Penuh akan kasih sayang	6, 11	31
		Cepat bersahabat.	58, 65	3, 26, 70
		Mempunyai motivasi	2, 8, 13	4, 15, 21

		yang tinggi.		
		Memiliki respon yang baik.	24, 33, 41	29, 36
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menghindar (*Insecure Avoidant Babies*)	Merasa takut ditinggalkan.	5, 16, 23	7, 12, 18
		Sering menghindar dari orang lain.	14, 52	42, 61, 69
		Memiliki pendirian yang kurang.	20, 32	55, 67
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menolak (*Insecure Resistant Babies*)	Merasa tidak diperhatikan	44, 59	22, 53
		Tidak suka membantu	60, 75	9, 25
		Tidak percaya diri	62, 71	28, 30, 34
		Tidak bisa memperhatikan orang lain	66, 74	39, 43
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan tidak Teratur *(Insecure Disorganized Babies)*	Merasa tidak disayangi	51, 73	37, 57, 63
		Tidak peduli pada orang lain	35, 80	48, 56, 72
		Merasa sangat takut dengan orang lain	45, 79	47, 77
		Tidak mudah bersahabat	38, 76	49, 78

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Fav	Unfav
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak	Pembangkangan *(Negativisme)*	Sering melawan secara fisik.	2, 13	10, 27
		Sering melawan secara verbal.	37, 45	6, 31
	Agresi *(Agression)*	Perilaku menyerang balik secara fisik	20, 33	24, 35
		Perilaku menyerang balik secara verbal	42, 52	8, 25
	Berselisih atau bertengkar *(Quarreling)*	Tersinggung oleh perilaku anak lain	16, 22	29, 39
		Terganggu oleh perilaku anak lain	12, 19	46, 59
	Menggoda *(Teasing)*	Serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal	36, 47	14, 34
		Timbul reaksi marah pada orang yang diserang	30, 48	3, 15
	Persaingan *(Rivarly)*	Keinginan untuk melebihi anak lain	4, 17	26, 49
		Keinginan untuk menonjolkan diri sendiri	18, 40	5, 21
	Kerja sama *(Cooperation)*	Mau bekerja secara berkelompok	7, 50	28, 38
		Mau bermain bersama anak lain	9, 54	24, 44
	Tingkah laku	Mendominasi situasi	43, 57	51, 60

	berkuasa (*Ascendant Behaviour)*	bermain		
		Meminta atau menyuruh anak lain untuk memenuhi kebutuhannya	41	32, 55
		Mengancam dan memaksa anak lain untuk memenuhi kebutuhannya	65	11, 61
	Mementingkan diri sendiri *(Selfishness)*	Keinginannya ingin selalu dipenuhi	62	68, 70
		Akan protes bila keinginannya ditolak	67	56, 69
	Simpati *(Sympaty)*	Menaruh perhatian terhadap anak lain	58, 63	1
		Mau mendekati anak lain	64, 66	53

3.5.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2010) dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel, jadi instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

3.5.2.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Menurut Azwar (2011) validitas berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur atau peneliti dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut

menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut. Pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk karena prosedur pengujian validitas konstruk berangkat dari hasil komputasi interkorelasi diantara berbagai hasil tes dan kemudian diikuti oleh analisis lebih lanjut terhadap matriks korelasi yang diperoleh. Dan uji validitas yang digunakan adalah uji validitas internal dengan cara mengkorelasikan skor tiap item instrumen ke dalam skor total.

Berdasarkan uji validitas tersebut diperoleh bahwa pada skala *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak usia 4-5 tahun dengan jumlah pernyataan sebanyak 80 butir. Pernyataan sebanyak 80 butir tersebut diuji dengan *SPSS versi 16.0 for windows*. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas diperoleh hasil bahwa skala *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak usia 4-5 tahun yang terdiri dari 80 butir, 57 butir dinyatakan valid dan 23 butir dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.4

Hasil Uji Coba Skala *Attachment* yang Diberikan Orangtua

Variabel	Aspek	Indikator	Butir	Butir gugur	Butir valid	Butir penelitian
Attachment Atau Kelekatan	Anak dengan Kelekatan Aman (*Securely Attached Babies*)	Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain.	10, 19, 27, 40, 46, 50	10, 19, 50	27, 40, 46	20, 30, 34
		Dapat mengeksplorasi lingkungan.	1, 17, 54, 64, 68	1, 54	17, 64, 68	13, 47, 50
		Penuh akan kasih sayang	6, 11, 31	11	6, 31	4, 23

		Cepat bersahabat	3, 26, 58, 65, 70	3	26, 58, 65, 70	19, 43, 48, 51
		Mempunyai motivasi yang tinggi.	2, 4, 8, 13, 15, 21		2, 4, 8, 13, 15, 21	1, 2, 6, 9, 11, 15
		Memiliki respon yang baik.	24, 29, 33, 36, 41	41	24, 29 33, 36	18, 21, 25, 27
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menghindar (*Insecure Avoidant Babies*)	Merasa takut ditinggalkan.	5, 7, 12, 16, 18, 23		5, 7, 12, 16, 18, 23	3, 5, 8, 12, 14, 17
		Sering menghindar dari orang lain.	14, 42, 52, 61, 69	69	14, 42, 52, 61	10, 31, 39, 46
		Memiliki pendirian yang kurang.	20, 32, 55, 67	20	32, 55, 67	24, 41, 49
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menolak (*Insecure Resistant Babies*)	Merasa tidak diperhatikan	22, 44, 53, 59	44	22, 53, 59	16, 40, 44
		Tidak suka membantu	9, 25, 60, 75	25	9, 60, 75	7, 45, 54
		Tidak percaya diri	28, 30, 34, 62, 71	28, 62	30, 34, 71	22, 26, 52
		Tidak bisa memperhatikan orang lain	39, 43, 66, 74	66	39, 43, 74	29, 32, 53

	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan tidak Teratur *(Insecure Disorganized Babies)*	Merasa tidak disayangi	37, 51, 57, 63, 73	37, 63, 73	51, 57	38, 42
		Tidak peduli pada orang lain	35, 48, 56, 72, 80	35, 56 72, 80	48	36
		Merasa sangat takut dengan orang lain	45, 47, 77, 79	77	45, 47, 79	33, 35, 57
		Tidak mudah bersahabat	38, 49, 76, 78		38, 49, 76, 78	28, 37, 55, 56

Serta untuk skala bentuk-bentuk interaksi sosial anak yang terdiri dari 70 butir. 47 butir dinyatakan valid dan 23 butir dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.5

Hasil Uji Coba Skala Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak

Variabel	**Aspek**	**Indikator**	**Butir**	**Butir gugur**	**Butir valid**	**Butir penelitian**
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak	Pembangkangan *(Negativisme)*	Sering melawan secara fisik.	2, 10, 13, 27	10, 27	2, 13	2, 10
		Sering melawan secara verbal.	6, 31, 37, 45	6	31, 37, 45	21, 25, 30
	Agresi *(Agression)*	Perilaku menyerang balik secara fisik.	20, 24, 33, 35	24, 35	20, 33	14, 23
		Perilaku menyerang balik secara verbal.	8, 25, 42, 52		8, 25, 42, 52	6, 17, 28, 35
	Berseli	Tersinggung oleh	16, 22	22, 29	16, 39	11, 26

	sih atau	perilaku anak lain.	29, 39			
	Berteng kar (*Quarrel ing)*	Terganggu oleh perilaku anak lain.	12, 19 46, 59	19, 46 59	12	9
	Menggo da *(Teasing)*	Serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal.	14, 34 36, 47	14, 34	36, 47	24, 31
		Timbul reaksi marah pada orang yang diserang.	3, 15, 30, 48	3, 15, 48	30	20
	Persaing an *(Rivarly)*	Keinginan untuk melebihi anak lain.	4, 17, 26, 49		4, 17, 26, 49	3, 12, 18, 32
		Keinginan untuk menonjolkan diri sendiri.	5, 18, 21, 40		5, 18, 21, 40	4, 13, 15, 27
	Kerja sama *(Cooper ation)*	Mau bekerja secara berkelompok.	7, 28, 38, 50	38	7, 28, 50	5, 19, 33
		Mau bermain bersama anak lain.	9, 23, 44, 54	44	9, 23, 54	7, 16, 36
	Tingkah Laku Berkuasa *(Ascenda nt Behaviou r)*	Mendominasi situasi bermain.	43, 51 57, 60		43, 51 57, 60	29, 34, 38, 39
		Meminta atau menyuruh anak lain untuk memenuhi kebutuhannya.	32, 41 55	41, 55	32	22
		Mengancam dan memaksa anak lain untuk memenuhi	11, 61, 65	65	11, 61	8, 40

		kebutuhannya.				
	Mementingkan Diri Sendiri *(Selfishness)*	Keinginannya ingin selalu dipenuhi.	62, 68, 70	62	68, 70	45, 47
		Akan protes bila keinginannya ditolak.	56, 67 69		56, 67 69	37, 44, 46
	Simpati *(Sympaty)*	Menaruh perhatian terhadap anak lain.	1, 58, 63	58	1, 63	1, 41
		Mau mendekati anak lain.	53, 64, 66	53	64, 66	42, 43

3.5.2.2 Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai kenyataannya maka berapa kali pun diambil tetap akan sama. Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas yang merupakan indikator konsistensi butir-butir pernyataan tes dalam menjalankan fungsi ukurnya secara bersama-sama. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan akurat. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*> 0,60.

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu dan berarti dapat dipercaya jadi dapat diandalkan. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya menurut Azwar (2011). Uji reliabilitas alat ukur ini

menggunakan pendekatan konsistensi internal yang mana prosedur hanya memerlukan satu kali pengenaan tes kepada subjek penelitian. Penghitungan item dalam uji coba ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS version 16.0 for Windows*. Menurut Azwar (2003) semakin tinggi koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi pula reliabilitas alat ukurnya. Uji reliabilitas yang digunakan adalah *Alpha Cronbach.* Berikut adalah tabel interpetasi reliabilitas berdasarkan tingginya koefisiennya :

Tabel 3.6

Interpetasi Nilai Reliabilitas

Besarnya nilai r	Interpetasi
antara 0,800 sampai dengan 1,00	tinggi
antara 0,600 sampai dengan 0,800	cukup
antara 0,400 sampai dengan 0,600	agak rendah
antara 0,200 sampai dengan 0,400	rendah
antara 0,000 sampai dengan 0,200	sangat rendah

Tabel 3.7

Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Attachment* yang Diberikan Orangtua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.740	.941	81

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala *attachment* yang diberikan orangtua 0,740 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi karena mendekati angka 1,00. Dengan demikian, instrumen dengan kategori reliabilitas cukup tinggi atau reliabel sehingga meski berapa kali pun diambil hasilnya akan tetap sama.

Tabel 3.8

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.734	.917	71

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala bentuk-bentuk interaksi sosial anak 0,734 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang cukup tinggi karena mendekati angka 1,00. Dengan demikian, instrumen dengan kategori reliabilitas cukup tinggi atau reliabel sehingga meski berapa kali pun diambil hasilnya akan tetap sama.

3.6 Metode Analisis Data

Setelah semua data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Menurut Sugiyono (2010) diantaranya kegiatan yang dilakukan dalam analisis

data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan teknik korelasi regresi, teknik ini bertujuan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel.

3.7 Analisis Data Penelitian

3.7.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak maka digunakan uji normalitas. Untuk melihat apakah subjek penelitian memenuhi syarat sebaran normal untuk mewakili populasi. Hasil perhitungan uji normalitas melalui SPSS versi 16.0 *for windows*.

3.7.2 Uji Linieritas

Menurut Sugiyono (2010) salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linieritas, maksudnya adalah apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Pada penelitian ini pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan teknik *anova* dan perhitungannya menggunakan SPSS *(Statical Program for Social Science) 16.0 for windows.*

3.7.3 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis Korelasi *Product Moment* dengan bantuan SPSS *(Statical Program for Social Science) 16.0 for windows.* Untuk melihat hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang secara mendalam.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di kawasan Bandungan Semarang. Diperoleh dengan cara teknik analisis Korelasi *Product Moment*, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak, ditunjukkan dengan skor korelasi r_{xy}= 0,636 dengan p = 0,000 dimana p<0,05. Sebanyak 50% subyek memberikan *attachment* dengan kategori tinggi. Adanya kelekatan atau *attachment* yang diberikan orangtua terhadap anak tersebut akan mempengaruhi bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial anak. Seorang anak yang mendapatkan *attachment* atau kelekatan dari orangtua akan memiliki bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik pula. Karena mereka lebih mudah membina hubungan yang bersahabat dengan orang lain dan mudah beradaptasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta simpulan hasil penelitian, peneliti memberi saran agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

5.2.1 Bagi Orangtua

Diharapkan orangtua sebagai orang yang paling dekat dengan anak diharapkan dapat memberikan kelekatan dengan baik dan konsisten yang berupa tetap memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sesibuk apapun orangtua, sehingga anak akan memiliki bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik. Orangtua juga perlu mempertimbangkan pekerjaan dan waktu bekerja yang diambil agar tidak memberikan pengaruh buruk bagi anak Serta orangtua diharapkan untuk menjalin hubungan yang aman dan nyaman, dengan cara tidak memberikan larangan untuk bermain di luar rumah dengan keras sehingga anak tidak sembunyi-sembunyi ketika ingin bermain di luar rumah karena hanya orangtua yang memahami kebutuhan dan karakteristik anak.

5.2.2 Bagi Masyarakat

Pihak lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal diharapkan untuk memberikan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan anak karena anak merupakan calon penerus masa depan bagi lingkungan masyarakat kelak. Diantara peraturan tersebut adalah berupa peningkatan peraturan di lingkungan masyarakat untuk jam belajar masyarakat yaitu pukul 18.00 sampai dengan pukul 21.00 diharapkan untuk mematikan televisi, serta membatasi jam kunjung tamu dari luar wilayah kelurahan Bandungan dan mewajibkan lapor kepada Rt atau Rw setempat bagi tamu yang akan menginap.

5.2.3 Bagi peneliti

Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel penelitian dan menggunakan data tambahan. Karena adanya keterbatasan peneliti, penelitian ini hanya meneliti tentang hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dr. Azwar. Saifuddin. 2011. *Realiabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dr. H. Yusuf, Syamsu LN. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dra. Adiyanti. MG, M.S. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya. Yogyakarta*: Kanisius.

Drs. Dagun. Save M. 2002. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

H. Ahmadi. Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hidayati, Arini. 1998. *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Inhelder, Barbel. & Piaget, Jean. 2010. *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Issabela, Nida & Hendriani, Wiwin. 2010. *Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari*. INSAN Vol. 12 No. 03. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.

Meggitt, Carolyn. 2013. *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.

Miller, Patrice Marie&Commons, Michael Lamport. 2010. *The Benefits of Attachment Parenting for Infants and Children: A Behavioral Developmental View*. Behavioral Development Bulletin vol. 10, 2010 ISSN: 1942-*0722*. Salem State University and Harvard Medical School.

Monks, A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

Ninawati, Fransisca Iriani. (2005). *Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment.* Jurnal Psikologi Vol. 3 No. 1. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta.

Permendiknas. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Prof. Dr. Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 1, Eds: 11. Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak: Children*. Buku 2, Eds: 11. Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, John W. 2012. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi ketigabelas. _____: Erlangga.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta. Balai Pustaka.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Setiawati, Eka, Suparno. 2010. *Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Studi Deskriptif Komparatif)*.

Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12, No. 1, Mei 2010 : 55-65. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/

http://id.wikipedia.org/wiki/Bandungan

http://kbbi.web.id/lokalisasi

http://id.wikipedia.org/wiki/Interaksi_sosial

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

(Instrumen Penelitian Uji Coba)

KEMENTRIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Alamat : Gedung A3. Lt 1 Kampus SEKARAN Gunung Pati
Telp. (024) 86455497 Semarang 50229

Yth. Bapak/Ibu Warga Bandungan

Perkenankan saya untuk memperkenalkan diri. Nama saya Dania Prastika. Mahasiswa semester 9 jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pada saat ini saya sedang menyusun skripsi dengan judul HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* YANG DIBERIKAN ORANGTUA DENGAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KAWASAN BANDUNGAN SEMARANG.

Berkaitan dengan penyusunan skripsi tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk meluangkan waktu sejenak mengisi instrumen penelitian yang sudah disediakan. Penyusunan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak. Saya berharap instrumen ini dapat diisi sesuai dengan keadaan sehari-hari Bapak/Ibu dalam mengasuh Putra/Putrinya di rumah. Data instrumen ini hanya akan digunakan untuk penelitian semata. Saya sebagai peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan kesedian Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu dalam mengisi instrumen penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Dania Prastika

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel *Attachment* atau Kelekatan

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	FAV	UNFAV
Attachment Atau Kelekatan	Anak dengan Kelekatan Aman (*Securely Attached Babies*)	Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain.	27, 40, 46	19, 50, 10
		Dapat mengeksplorasi lingkungan.	1, 68, 64	17, 54,
		Penuh akan kasih sayang Cepat bersahabat.	6, 11, 65, 58	31 26, 70, 3
		Mempunyai motivasi yang tinggi.	8, 13, 2	15, 21, 4
		Memiliki respon yang baik.	24, 33, 41	29, 36
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menghindar (*Insecure Avoidant Babies*)	Merasa takut ditinggalkan.	5, 16, 23	12, 7, 18
		Sering menghindar dari orang lain.	52, 14	69, 61, 42
		Memiliki pendirian yang kurang.	20, 32	55, 67

	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menolak (*Insecure Resistant Babies*)	Merasa tidak diperhatikan.	59, 44	22, 53
		Tidak suka membantu.	75, 60	9, 25
		Tidak percaya diri.	62, 71	28, 30, 34
		Tidak bisa memperhatikan orang lain.	66, 74	39, 43
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan tidak Teratur *(Insecure Disorganized Babies)*	Merasa tidak disayangi.	73, 51	37, 57, 63
		Tidak peduli pada orang lain.	35, 80	56, 48, 72
		Merasa sangat takut dengan orang lain.	45, 79	77, 47
		Tidak mudah bersahabat.	38, 76	78, 49

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah identitas Bapak/Ibu, jawaban Bapak/Ibu akan terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pernyataan yang telah disediakan.
3. Pada setiap pernyataan disediakan empat (4) pilihan jawaban dan Bapak/Ibu harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan. Usahakan agar tidak terpengaruh oleh jawaban dari orang lain.

   Pilihan jawaban tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

   a. Selalu (SL)
   b. Sering (SR)
   c. Kadang-kadang (KD)
   d. Tidak Pernah (TP)

   Contoh: Anak saya banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang.

   a. Apabila anak Bapak/Ibu **selalu** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SL**.
   b. Apabila anak Bapak/Ibu **sering** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SR**.
   c. Apabila anak Bapak/Ibu **kadang-kadang** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **KD**.
   d. Apabila anak Bapak/Ibu **tidak pernah** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **TP**.
4. Semua jawaban yang Bapak/ibu berikan adalah BAIK dan BENAR, tidak ada jawaban yang salah.
5. Telitilah kembali apakah ada pernyataan yang belum diberi jawaban.
6. Terimakasih atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu.

Nama Orangtua :

Nama Anak :

Usia Anak :

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1.	Anak saya merasa nyaman dimanapun ia berada.				
2.	Anak saya meminta pendapat saya ketika menginginkan sesuatu.				
3.	Anak saya tidak mau membantu saya melakukan pekerjaan rumah.				
4.	Anak saya malu-malu ketika tampil di luar sekolah.				
5.	Anak saya tidak merengek jika saya tinggalkan.				
6.	Anak saya menyambut saya dengan gembira ketika saya pulang ke rumah.				
7.	Anak saya hanya dapat tidur ketika saya temani.				
8.	Anak saya mau menceritakan cita-citanya kepada saya.				
9.	Anak saya hanya diam ketika saya melakukan pekerjaan rumah.				
10.	Anak saya hanya mau dekat dengan saya meski banyak orang di sekitarnya.				
11.	Anak saya akan menawarkan bantuan ketika melihat saya sedang sibuk.				
12.	Anak saya menangis jika saya tinggalkan.				
13.	Anak saya suka mencoba hal yang baru.				

14.	Anak saya mau menuruti nasehat ayahnya ketika saya tidak di rumah.				
15.	Anak saya tidak mau mengatakan keinginannya kepada saya.				
16.	Anak saya ikut kemanapun saya pergi.				
17.	Anak saya kurang nyaman dengan lingkungan yang baru.				
18.	Anak saya tidak mau berangkat sekolah jika bukan saya yang mengantarnya.				
19.	Anak saya tidak bercerita jika sedang sedih.				
20.	Anak saya patuh pada saya karena takut dimarahi.				
21.	Anak saya harus diingatkan ketika akan belajar.				
22.	Anak saya banyak menuntut pada saya dan ayahnya.				
23.	Anak saya menannyakan kemanapun saya pergi.				
24.	Anak saya menunjukkan hasil karyanya di sekolah kepada saya.				
25.	Anak saya diam saja ketika melihat temannya jatuh.				
26.	Anak saya tidak mencari saya ketika saya tidak ada di rumah.				
27.	Anak saya menceritakan apa saja yang dilakukannya setiap hari.				
28.	Anak saya tidak mau untuk memimpin barisan di sekolah.				
29.	Anak saya tidak mau mengakui				

	kesalahannya.				
30.	Anak saya mengalihkan pandangan ketika bicara dengan orang lain.				
31.	Anak saya kurang bersemangat jika diajak di lingkungan yang baru.				
32.	Anak saya berani mengutarakan pendapatnya.				
33.	Anak saya membereskan mainannya ketika selesai bermain.				
34.	Anak saya tidak banyak bicara ketika berhadapan dengan banyak orang.				
35.	Anak saya mau berbagi makanan dengan temannya.				
36.	Anak saya tidak menyiapkan keperluan sekolahnya sendiri.				
37.	Anak saya tidak banyak bicara ketika didekat saya.				
38.	Anak saya mengajak temannya untuk bermain bersama.				
39.	Anak saya pergi ke luar rumah ketika saya atau ayahnya sedang tidur siang.				
40.	Anak saya selalu berpamitan ketika akan pergi keluar rumah.				
41.	Anak saya meletakkan barang yang telah digunakan ke tempat semula.				
42.	Anak saya tidak mengakui kesalahannya ketika ditanya.				
43.	Anak saya tetap asyik bermain ketika melihat saya atau ayahnya pulang ke rumah.				

44.	Anak saya tidak pernah mengeluh kepada saya.				
45.	Anak saya mau bermain di rumah temannya.				
46.	Anak saya mau tersenyum dengan orang yang baru ditemuinya.				
47.	Anak saya takut untuk menanyakan sesuatu pada orang lain.				
48.	Anak saya diam saja ketika melihat temannya menangis.				
49.	Anak saya tidak banyak bicara dengan temannya.				
50.	Anak saya tidak mau bersalaman dengan tamu yang datang ke rumah.				
51.	Anak saya tidak marah ketika keinginannya tidak dipenuhi.				
52.	Anak saya tidak menghindar ketika diajak temannya bermain.				
53.	Anak saya tidak membutuhkan bantuan saya.				
54.	Anak saya malu-malu dengan teman baru.				
55.	Anak saya tidak berani mengutarakan pendapatnya.				
56.	Anak saya hanya diam ketika saya sedang mencari barang tertentu.				
57.	Anak saya tidak mau bermain di luar rumah.				
58.	Anak saya mengantar sampai ke depan rumah ketika ayahnya akan pergi				

	bekerja.				
59.	Anak saya tidak banyak meminta sesuatu kepada saya dan ayahnya.				
60.	Anak saya mau ketika saya menyuruhnya untuk menutup pintu.				
61.	Anak saya menyembunyikan hasil karyanya di sekolah dari saya.				
62.	Anak saya sangat banyak bicara.				
63.	Anak saya menunggu diajak bermain oleh teman-temannya.				
64.	Anak saya berbicara dengan teman baru di lingkungan yang baru.				
65.	Anak saya bermain di rumah dan menemani ayahnya ketika sedang sakit.				
66.	Anak saya membalas jika disapa oleh orang lain.				
67.	Anak saya mudah dipengaruhi oleh temannya.				
68.	Anak saya mau bermain di lingkungan yang baru.				
69.	Anak saya menyembunyikan masalah dari saya.				
70.	Anak saya tidak peduli ketika saya sedang sakit.				
71.	Anak saya mau tampil dalam beberapa pertunjukan di sekolah dan luar sekolah.				
72.	Anak saya diam saja ketika melihat temannya kehilangan mainan.				
73.	Anak saya selalu mencium saya atau				

	ayahnya ketika akan pergi sekolah.				
74.	Anak saya mendengarkan ketika saya bercerita untuknya.				
75.	Anak saya mau disuruh untuk membelikan barang tertentu.				
76.	Anak saya tidak merebut mainan yang sedang dipegang temannya.				
77.	Anak saya tidak mau bicara dengan orang yang belum dikenalnya.				
78.	Anak saya mengganggu temannya ketika bermain.				
79.	Anak saya tidak merengek ketika diajak untuk bertamu.				
80.	Anak saya mau membawakan barang bawaan ketika saya pulang dari belanja.				

KEMENTRIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Alamat : Gedung A3. Lt 1 Kampus SEKARAN Gunung Pati
Telp. (024) 86455497 Semarang 50229

Yth. Bapak/Ibu Warga Bandungan

Perkenankan saya untuk memperkenalkan diri. Nama saya Dania Prastika. Mahasiswa semester 9 jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pada saat ini saya sedang menyusun skripsi dengan judul HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* YANG DIBERIKAN ORANGTUA DENGAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KAWASAN BANDUNGAN SEMARANG.

Berkaitan dengan penyusunan skripsi tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk meluangkan waktu sejenak mengisi instrumen penelitian yang sudah disediakan. Penyusunan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak. Saya berharap instrumen ini dapat diisi sesuai dengan keadaan sehari-hari Bapak/Ibu dalam mengasuh Putra/Putrinya di rumah. Data instrumen ini hanya akan digunakan untuk penelitian semata. Saya sebagai peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan kesedian Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu dalam mengisi instrumen penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Dania Prastika

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	FAV	UNFAV
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak	Pembangkangan *(Negativisme)*	Sering melawan secara fisik.	13, 2	10, 27
		Sering melawan secara verbal.	37, 45	6, 31
	Agresi *(Agression)*	Perilaku menyerang balik secara fisik.	20, 33	24, 35
		Perilaku menyerang balik secara verbal.	52, 42	25, 8
	Berselisih atau Bertengkar (*Quarreling)*	Tersinggung oleh perilaku anak lain.	22, 16	39, 29
		Terganggu oleh perilaku anak lain.	19, 12	59, 46
	Menggoda (Teasing)	Serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal.	47, 36	14, 34
		Timbul reaksi marah pada orang yang diserang.	48, 30	15, 3

	Persaingan *(Rivarly)*	Keinginan untuk melebihi anak lain.	4, 17	49, 26
		Keinginan untuk menonjolkan diri sendiri.	40, 18	21, 5
	Kerja sama *(Cooperation)*	Mau bekerja secara berkelompok.	7, 50	38, 28
		Mau bermain bersama anak lain.	54, 9	23, 44
	Tingkah Laku Berkuasa *(Ascendant Behaviour)*	Mendominasi situasi bermain.	43, 57	60, 51
		Meminta atau menyuruh anak lain untuk memenuhi kebutuhannya.	41	55, 32
		Mengancam dan memaksa anak lain untuk memenuhi kebutuhannya.	65	11, 61
	Mementingkan Diri Sendiri *(Selfishness)*	Keinginannya ingin selalu dipenuhi.	62	68, 70
		Akan protes bila keinginannya ditolak.	67	69, 56

	Simpati *(Sympaty)*	Menaruh perhatian terhadap anak lain.	63, 58	1
		Mau mendekati anak lain.	64, 66	53

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah identitas Bapak/Ibu, jawaban Bapak/Ibu akan terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pernyataan yang telah disediakan.
3. Pada setiap pernyataan disediakan empat (4) pilihan jawaban dan Bapak/Ibu harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan. Usahakan agar tidak terpengaruh oleh jawaban dari orang lain.

   Pilihan jawaban tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

   e. Selalu (SL)
   f. Sering (SR)
   g. Kadang-kadang (KD)
   h. Tidak Pernah (TP)

   Contoh: Anak saya banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang.

   e. Apabila anak Bapak/Ibu **selalu** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SL**.
   f. Apabila anak Bapak/Ibu **sering** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SR**.
   g. Apabila anak Bapak/Ibu **kadang-kadang** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **KD**.
   h. Apabila anak Bapak/Ibu **tidak pernah** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **TP**.
4. Semua jawaban yang Bapak/ibu berikan adalah BAIK dan BENAR, tidak ada jawaban yang salah.
5. Telitilah kembali apakah ada pernyataan yang belum diberi jawaban.
6. Terimakasih atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu.

Nama Orangtua :

Nama Anak :

Usia Anak :

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1.	Anak saya hanya diam ketika ada teman baru yang mengajaknya bermain.				
2.	Anak saya tidak mengamuk ketika saya menasehatinya.				
3.	Anak saya akan kesal jika tidak ada teman yang mau diajak main ke rumah.				
4.	Anak saya tidak merasa kesal ketika ada teman yang mendapat hadiah.				
5.	Anak saya hanya mau memakai baju yang lebih bagus dari temannya.				
6.	Anak saya marah-marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.				
7.	Anak saya lebih senang bermain bersama teman-temannya daripada bermain sendiri.				
8.	Anak saya akan membalas ketika diejek oleh temannya.				
9.	Anak saya meluangkan waktu untuk tetap bermain bersama teman-temannya.				
10.	Anak saya mengamuk jika saya menasehatinya.				
11.	Anak saya menyuruh temannya untuk membelikan jajan jika mau bergabung dalam permainan.				
12.	Anak saya tetap melanjutkan permainan				

	meski diganggu oleh temannya.				
13.	Anak saya tidak melempar mainannya ketika saya meminta untuk membereskannya setelah bermain.				
14.	Teman anak saya menyuruh teman lain untuk menjauhi anak saya.				
15.	Anak saya akan kesal jika ada teman yang mempengaruhi teman lain untuk tidak bermain dengannya.				
16.	Anak saya hanya diam ketika ada teman yang suka mengatur.				
17.	Anak saya tidak merasa kesal ketika temannya memenangkan permainan.				
18.	Anak saya mengatasnamakan teman-temannya yang merapikan mainan padahal dia sendiri yang merapikannya.				
19.	Anak saya tetap mau bermain dengan anak yang nakal sekalipun.				
20.	Anak saya tidak membalas ketika dicubit oleh temannya.				
21.	Anak saya ingin memiliki mainan yang lebih bagus dari temannya.				
22.	Anak saya tetap melanjutkan bermain ketika teman yang tidak disukainya datang.				
23.	Anak saya lebih senang bermain di rumah bersama saya dan ayahnya.				
24.	Anak saya memukul temannya ketika mainannya direbut.				
25.	Anak saya akan marah ketika diejek				

	oleh temannya.				
26.	Anak saya merasa iri jika ada temannya yang mendapatkan prestasi lebih baik darinya.				
27.	Anak saya akan melempar barang yang ada di depannya ketika saya melarangnya melakukan sesuatu.				
28.	Anak saya tidak peduli jika ada teman yang belum menyelesaikan permainannya.				
29.	Anak saya pulang ke rumah jika diganggu temannya saat bermain.				
30.	Anak saya selalu gembira bermain dengan teman-temannya.				
31.	Anak saya marah jika saya memintanya untuk membantu saya.				
32.	Anak saya menyuruh temannya untuk mengambilkan mainan.				
33.	Anak saya hanya diam ketika diganggu oleh temannya.				
34.	Teman anak saya mempengaruhi teman lain untuk tidak main ke rumah a.nak saya				
35.	Anak saya akan membalas ketika dipukul oleh temannya.				
36.	Anak saya dan teman-temannya suka bermain di rumah.				
37.	Anak saya tidak marah ketika saya tidak memenuhi keinginannya.				
38.	Anak saya lebih suka main di rumah				

	daripada di luar rumah.				
39.	Anak saya menangis jika diganggu temannya.				
40.	Anak saya hanya diam ketika ada temannya yang memiliki mainan baru.				
41.	Anak saya mengajak temannya untuk mengambil mainan bersama-sama.				
42.	Anak saya hanya diam ketika diejek oleh temannya.				
43.	Anak saya memberi kesempatan teman lain untuk menjadi pemimpin pada suatu permainan.				
44.	Anak saya hanya mau bermain dengan teman yang disukainya.				
45.	Anak saya tidak marah jika dimintai tolong.				
46.	Anak saya akan kesal jika diperintah oleh temannya.				
47.	Teman-teman anak saya suka bermain dengan anak saya.				
48.	Anak saya selalu nyaman bermain dimana saja.				
49.	Anak saya meminta dibelikan mainan baru ketika temannya juga memiliki mainan baru.				
50.	Anak saya membantu temannya yang belum menyelesaikan permainannya.				
51.	Anak saya selalu memimpin jalannya permainan.				
52.	Anak saya tidak marah ketika				

	mainannya direbut oleh temannya.				
53.	Anak saya tidak suka dengan hadirnya teman baru.				
54.	Anak saya tidak membedakan teman-temannya saat bermain.				
55.	Anak saya selalu merebut makanan milik temannya.				
56.	Anak saya akan protes jika ada teman yang mengganggunya.				
57.	Anak saya tidak keberatan jika harus bertukar mainan dengan temannya.				
58.	Anak saya mengantar temannya pulang jika ada temannya yang menangis.				
59.	Anak saya merasa tidak nyaman ketika ada teman yang menyuruhnya pergi.				
60.	Anak saya selalu menjadi pemimpin dalam suatu permainan.				
61.	Anak saya mengganggu temannya jika tidak mau bergantian mainan.				
62.	Anak saya hanya diam ketika ada teman yang tidak mau diajak bermain.				
63.	Anak saya meminjami temannya mainan jika mainan temannya ketinggalan.				
64.	Anak saya ikut bergabung jika ada temannya yang bermain sendirian.				
65.	Anak saya tidak marah ketika ada teman yang tidak mau bermain dengannya.				
66.	Anak saya langsung mau berbicara dan bermain dengan teman yang baru.				

67.	Anak saya hanya diam ketika suatu permainan tidak berjalan sesuai aturan yang telah disepakati.				
68.	Anak saya akan marah jika ada teman yang tidak mau mengikuti kemauannya.				
69.	Anak saya akan protes jika ada teman yang mengambil mainannya.				
70.	Anak saya tidak mau makan jika keinginannya tidak dipenuhi.				

LAMPIRAN 2

(Tabulasi Data Validitas dan

Reliabilitas Instrumen)

UJI VALIDITAS DATA

Variabel *Attachment* yang diberikan Orangtua

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	502.14	2422.420	.283	.	.738
soal2	502.63	2398.829	.636	.	.735
soal3	502.06	2440.761	.061	.	.740
soal4	502.63	2398.829	.636	.	.735
soal5	502.37	2398.534	.619	.	.735
soal6	502.51	2416.669	.394	.	.737
soal7	502.23	2386.829	.703	.	.734
soal8	502.23	2386.829	.703	.	.734
soal9	502.09	2426.963	.324	.	.738
soal10	502.43	2431.252	.173	.	.739
soal11	502.46	2429.961	.195	.	.739
soal12	502.57	2401.076	.477	.	.736
soal13	502.43	2402.664	.538	.	.736
soal14	502.14	2414.008	.459	.	.737
soal15	502.00	2410.235	.402	.	.737
soal16	502.60	2405.424	.587	.	.736
soal17	502.17	2408.264	.493	.	.736
soal18	502.06	2430.467	.321	.	.739
soal19	501.66	2432.291	.290	.	.739
soal20	501.66	2423.585	.385	.	.738
soal21	502.00	2407.765	.469	.	.736
soal22	501.89	2415.398	.460	.	.737
soal23	502.31	2412.928	.388	.	.737
soal24	502.11	2409.281	.425	.	.737
soal25	501.89	2434.987	.207	.	.739
soal26	502.14	2387.067	.702	.	.734
soal27	502.63	2398.829	.636	.	.735
soal28	501.74	2434.903	.216	.	.739

soal29	502.60	2400.188	.626	.	.735
soal30	502.00	2407.765	.469	.	.736
soal31	501.89	2410.222	.478	.	.737
soal32	502.43	2402.664	.538	.	.736
soal33	502.34	2415.055	.370	.	.737
soal34	502.54	2414.373	.472	.	.737
soal35	502.29	2431.387	.177	.	.739
soal36	502.11	2417.516	.358	.	.737
soal37	501.83	2445.146	.004	.	.740
soal38	502.34	2398.291	.607	.	.735
soal39	502.34	2405.173	.544	.	.736
soal40	502.29	2407.092	.471	.	.736
soal41	502.09	2435.492	.137	.	.739
soal42	501.83	2414.676	.442	.	.737
soal43	502.26	2388.961	.688	.	.734
soal44	502.83	2441.499	.077	.	.740
soal45	501.69	2420.987	.390	.	.738
soal46	502.83	2404.676	.588	.	.736
soal47	502.31	2404.810	.536	.	.736
soal48	502.60	2405.894	.435	.	.736
soal49	502.77	2404.476	.395	.	.736
soal50	502.09	2434.492	.241	.	.739
soal51	501.94	2416.173	.450	.	.737
soal52	502.29	2406.563	.501	.	.736
soal53	502.40	2400.541	.551	.	.736
soal54	502.83	2466.440	-.224	.	.743
soal55	502.03	2415.087	.347	.	.737
soal56	502.46	2424.785	.173	.	.739
soal57	501.63	2428.240	.393	.	.738
soal58	502.86	2404.067	.366	.	.736
soal59	502.29	2419.563	.315	.	.738
soal60	502.03	2408.029	.469	.	.736
soal61	501.66	2418.820	.431	.	.737
soal62	502.20	2444.929	.002	.	.740

soal63	502.49	2434.081	.194	.	.739
soal64	502.26	2405.491	.505	.	.736
soal65	501.77	2425.417	.407	.	.738
soal66	502.69	2417.987	.282	.	.738
soal67	502.17	2384.970	.736	.	.734
soal68	501.91	2414.022	.482	.	.737
soal69	501.89	2440.045	.106	.	.740
soal70	501.69	2416.045	.470	.	.737
soal71	502.17	2408.264	.493	.	.736
soal72	502.46	2424.785	.173	.	.739
soal73	502.17	2453.087	-.119	.	.741
soal74	501.86	2408.067	.507	.	.736
soal75	502.23	2386.829	.703	.	.734
soal76	502.37	2398.534	.619	.	.735
soal77	502.23	2427.770	.205	.	.739
soal78	501.77	2427.299	.368	.	.738
soal79	502.09	2417.198	.377	.	.737
soal80	502.17	2427.087	.240	.	.739
Total	252.69	611.398	1.000	.	.936

UJI RELIABILITAS DATA

Variabel *Attachment* yang diberikan Orangtua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.740	.941	81

UJI VALIDITAS DATA

Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
soal1	424.60	1818.482	.638	.	.730
soal2	425.14	1801.420	.526	.	.728
soal3	424.97	1838.734	.087	.	.734
soal4	425.77	1825.593	.309	.	.732
soal5	424.94	1796.173	.555	.	.727
soal6	425.20	1840.753	.109	.	.734
soal7	425.06	1809.232	.346	.	.730
soal8	425.00	1820.471	.440	.	.731
soal9	425.29	1810.563	.480	.	.729
soal10	424.71	1834.798	.265	.	.733
soal11	425.09	1785.198	.646	.	.726
soal12	425.77	1825.593	.309	.	.732
soal13	425.06	1809.232	.346	.	.730
soal14	424.54	1838.608	.174	.	.733
soal15	424.77	1836.358	.152	.	.733
soal16	425.29	1810.563	.480	.	.729
soal17	425.09	1785.198	.646	.	.726
soal18	425.71	1824.034	.312	.	.731
soal19	425.63	1847.652	-.027	.	.735
soal20	424.80	1818.282	.479	.	.730
soal21	424.57	1816.134	.695	.	.730
soal22	425.60	1828.953	.183	.	.732
soal23	425.49	1814.081	.391	.	.730
soal24	424.40	1838.718	.189	.	.733
soal25	424.83	1813.146	.541	.	.730
soal26	424.57	1816.134	.695	.	.730

soal27	424.37	1844.593	.041	.	.734
soal28	424.97	1785.264	.708	.	.725
soal29	425.46	1853.903	-.115	.	.736
soal30	425.09	1811.669	.430	.	.730
soal31	424.46	1829.550	.402	.	.732
soal32	424.89	1822.398	.399	.	.731
soal33	425.80	1811.165	.432	.	.729
soal34	424.77	1839.711	.155	.	.734
soal35	424.66	1848.938	-.066	.	.735
soal36	425.40	1815.482	.380	.	.730
soal37	424.57	1817.664	.659	.	.730
soal38	425.11	1838.987	.109	.	.734
soal39	425.14	1801.420	.526	.	.728
soal40	425.29	1818.034	.394	.	.730
soal41	425.37	1841.476	.042	.	.734
soal42	424.54	1827.785	.426	.	.732
soal43	424.89	1800.869	.507	.	.728
soal44	425.17	1832.676	.181	.	.733
soal45	425.51	1814.963	.366	.	.730
soal46	424.89	1842.692	.095	.	.734
soal47	425.20	1817.988	.380	.	.730
soal48	425.06	1858.173	-.180	.	.737
soal49	424.57	1817.664	.659	.	.730
soal50	425.26	1817.197	.413	.	.730
soal51	425.74	1809.373	.467	.	.729
soal52	425.09	1798.904	.539	.	.728
soal53	424.63	1834.358	.270	.	.733
soal54	425.20	1806.224	.543	.	.729
soal55	424.54	1852.961	-.159	.	.736
soal56	425.00	1785.824	.669	.	.726
soal57	424.94	1786.055	.672	.	.726
soal58	425.37	1849.299	-.052	.	.735
soal59	424.86	1839.773	.167	.	.734
soal60	424.60	1818.482	.638	.	.730

soal61	424.77	1826.593	.354	.	.732
soal62	425.60	1841.365	.055	.	.734
soal63	425.60	1806.306	.521	.	.729
soal64	424.86	1821.597	.406	.	.731
soal65	425.57	1856.487	-.139	.	.736
soal66	424.94	1790.526	.620	.	.726
soal67	425.20	1817.988	.380	.	.730
soal68	424.94	1804.055	.441	.	.729
soal69	425.14	1801.420	.526	.	.728
soal70	425.03	1783.558	.666	.	.725
Total	214.06	461.585	1.000	.	.909

UJI RELIABILITAS DATA

Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.734	.917	71

LAMPIRAN 3

(Instrumen Penelitian)

KEMENTRIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Alamat : Gedung A3. Lt 1 Kampus SEKARAN Gunung Pati
Telp. (024) 86455497 Semarang 50229

Yth. Bapak/Ibu Warga Bandungan

Perkenankan saya untuk memperkenalkan diri. Nama saya Dania Prastika. Mahasiswa semester 9 jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pada saat ini saya sedang menyusun skripsi dengan judul HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* YANG DIBERIKAN ORANGTUA DENGAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KAWASAN BANDUNGAN SEMARANG.

Berkaitan dengan penyusunan skripsi tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk meluangkan waktu sejenak mengisi instrumen penelitian yang sudah disediakan. Penyusunan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak. Saya berharap instrumen ini dapat diisi sesuai dengan keadaan sehari-hari Bapak/Ibu dalam mengasuh Putra/Putrinya di rumah. Data instrumen ini hanya akan digunakan untuk penelitian semata. Saya sebagai peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan kesedian Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu dalam mengisi instrumen penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Dania Prastika

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel *Attachment* atau Kelekatan

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Penelitian
Attachment Atau Kelekatan	Anak dengan Kelekatan Aman (*Securely Attached Babies*)	Memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap orang lain.	12, 20
		Dapat mengeksplorasi lingkungan.	8, 30
		Penuh akan kasih sayang	4, 15
		Cepat bersahabat.	11, 29
		Mempunyai motivasi yang tinggi.	1, 2
		Memiliki respon yang baik.	10, 13
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menghindar (*Insecure Avoidant Babies*)	Merasa takut ditinggalkan.	3, 5
		Sering menghindar dari orang lain.	7, 21
		Memiliki pendirian yang kurang.	16
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan Menolak (*Insecure Resistant Babies*)	Merasa tidak diperhatikan	9, 28
		Tidak suka membantu	6
		Tidak percaya diri	14, 17
		Tidak bisa memperhatikan orang lain	19, 22
	Anak dengan Kelekatan tidak Aman dan tidak Teratur *(Insecure*	Merasa tidak disayangi	27
		Tidak peduli pada orang lain	25
		Merasa sangat takut dengan orang lain	23, 24

	Disorganized Babies)	Tidak mudah bersahabat	18, 26

PETUNJUK PENGISIAN

7. Tulislah identitas Bapak/Ibu, jawaban Bapak/Ibu akan terjamin kerahasiaannya.
8. Jawablah semua pernyataan yang telah disediakan.
9. Pada setiap pernyataan disediakan empat (4) pilihan jawaban dan Bapak/Ibu harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan. Usahakan agar tidak terpengaruh oleh jawaban dari orang lain.

   Pilihan jawaban tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

   i. Selalu (SL)
   j. Sering (SR)
   k. Kadang-kadang (KD)
   l. Tidak Pernah (TP)

   Contoh: Anak saya banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang.

   i. Apabila anak Bapak/Ibu **selalu** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SL**.
   j. Apabila anak Bapak/Ibu **sering** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SR**.
   k. Apabila anak Bapak/Ibu **kadang-kadang** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **KD**.
   l. Apabila anak Bapak/Ibu **tidak pernah** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **TP**.

10. Semua jawaban yang Bapak/ibu berikan adalah BAIK dan BENAR, tidak ada jawaban yang salah.
11. Telitilah kembali apakah ada pernyataan yang belum diberi jawaban.
12. Terimakasih atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu.

Nama Orangtua :

Nama Anak :

Usia Anak :

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1.	Anak saya meminta pendapat saya ketika menginginkan sesuatu.				
2.	Anak saya malu-malu ketika tampil di luar sekolah.				
3.	Anak saya tidak merengek jika saya tinggalkan.				
4.	Anak saya menyambut saya dengan gembira ketika saya pulang ke rumah.				
5.	Anak saya hanya dapat tidur ketika saya temani.				
6.	Anak saya hanya diam ketika saya melakukan pekerjaan rumah.				
7.	Anak saya mau menuruti nasehat ayahnya ketika saya tidak di rumah.				
8.	Anak saya kurang nyaman dengan lingkungan yang baru.				
9.	Anak saya banyak menuntut pada saya dan ayahnya.				
10.	Anak saya menunjukkan hasil karyanya di sekolah kepada saya.				
11.	Anak saya tidak mencari saya ketika saya tidak ada di rumah.				
12.	Anak saya menceritakan apa saja yang dilakukannya setiap hari.				
13.	Anak saya tidak mau mengakui				

	kesalahannya.				
14.	Anak saya mengalihkan pandangan ketika bicara dengan orang lain.				
15.	Anak saya kurang bersemangat jika diajak di lingkungan yang baru.				
16.	Anak saya berani mengutarakan pendapatnya.				
17.	Anak saya tidak banyak bicara ketika berhadapan dengan banyak orang.				
18.	Anak saya mengajak temannya untuk bermain bersama.				
19.	Anak saya pergi ke luar rumah ketika saya atau ayahnya sedang tidur siang.				
20.	Anak saya selalu berpamitan ketika akan pergi keluar rumah.				
21.	Anak saya tidak mengakui kesalahannya ketika ditanya.				
22.	Anak saya tetap asyik bermain ketika melihat saya atau ayahnya pulang ke rumah.				
23.	Anak saya mau bermain di rumah temannya.				
24.	Anak saya takut untuk menanyakan sesuatu pada orang lain.				
25.	Anak saya diam saja ketika melihat temannya menangis.				
26.	Anak saya tidak banyak bicara dengan temannya.				
27.	Anak saya tidak marah ketika keinginannya tidak dipenuhi.				

28.	Anak saya tidak membutuhkan bantuan saya.				
29.	Anak saya mengantar sampai ke depan rumah ketika ayahnya akan pergi bekerja.				
30.	Anak saya berbicara dengan teman baru di lingkungan yang baru.				

KEMENTRIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Alamat : Gedung A3. Lt 1 Kampus SEKARAN Gunung Pati
Telp. (024) 86455497 Semarang 50229

Yth. Bapak/Ibu Warga Bandungan

Perkenankan saya untuk memperkenalkan diri. Nama saya Dania Prastika. Mahasiswa semester 9 jurusan PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pada saat ini saya sedang menyusun skripsi dengan judul HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* YANG DIBERIKAN ORANGTUA DENGAN BENTUK-BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI KAWASAN BANDUNGAN SEMARANG.

Berkaitan dengan penyusunan skripsi tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk meluangkan waktu sejenak mengisi instrumen penelitian yang sudah disediakan. Penyusunan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* yang diberikan orangtua dengan bentuk-bentuk interaksi sosial anak. Saya berharap instrumen ini dapat diisi sesuai dengan keadaan sehari-hari Bapak/Ibu dalam mengasuh Putra/Putrinya di rumah. Data instrumen ini hanya akan digunakan untuk penelitian semata. Saya sebagai peneliti berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan kesedian Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu dalam mengisi instrumen penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Dania Prastika

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Penelitian
Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak	Pembangkangan *(Negativisme)*	Sering melawan secara fisik.	2, 10
		Sering melawan secara verbal.	17, 20
	Agresi *(Agression)*	Perilaku menyerang balik secara fisik	13
		Perilaku menyerang balik secara verbal	6, 15
	Berselisih atau bertengkar *(Quarreling)*	Tersinggung oleh perilaku anak lain	11, 21
		Terganggu oleh perilaku anak lain	9
	Menggoda *(Teasing)*	Serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal	19, 23
		Timbul reaksi marah pada orang yang diserang	16
	Persaingan *(Rivarly)*	Keinginan untuk melebihi anak lain	3, 12
		Keinginan untuk menonjolkan diri sendiri	4
	Kerja sama *(Cooperation)*	Mau bekerja secara berkelompok	5
		Mau bermain bersama anak lain	7, 14
	Tingkah laku berkuasa (*Ascendant*	Mendominasi situasi bermain	22
		Meminta atau menyuruh	18

	Behaviour)	anak lain untuk memenuhi kebutuhannya	
		Mengancam dan memaksa anak lain untuk memenuhi kebutuhannya	8, 25
	Mementingkan diri sendiri *(Selfishness)*	Keinginannya ingin selalu dipenuhi	30
		Akan protes bila bila keinginannya ditolak	24, 29
	Simpati *(Sympaty)*	Menaruh perhatian terhadap anak lain	1, 26
		Mau mendekati anak lain	27, 28

PETUNJUK PENGISIAN

1. Tulislah identitas Bapak/Ibu, jawaban Bapak/Ibu akan terjamin kerahasiaannya.
2. Jawablah semua pernyataan yang telah disediakan.
3. Pada setiap pernyataan disediakan empat (4) pilihan jawaban dan Bapak/Ibu harus memilih salah satu jawaban dengan memberi tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan. Usahakan agar tidak terpengaruh oleh jawaban dari orang lain.

   Pilihan jawaban tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

   m. Selalu (SL)

   n. Sering (SR)

   o. Kadang-kadang (KD)

   p. Tidak Pernah (TP)

   Contoh: Anak saya banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang.

   m. Apabila anak Bapak/Ibu **selalu** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SL**.

   n. Apabila anak Bapak/Ibu **sering** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **SR**.

   o. Apabila anak Bapak/Ibu **kadang-kadang** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **KD**.

   p. Apabila anak Bapak/Ibu **tidak pernah** banyak bicara dan tidak bisa bersikap dengan tenang, maka berilah tanda cek (√) pada kolom **TP**.

4. Semua jawaban yang Bapak/ibu berikan adalah BAIK dan BENAR, tidak ada jawaban yang salah.
5. Telitilah kembali apakah ada pernyataan yang belum diberi jawaban.
6. Terimakasih atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu.

Nama Orangtua :

Nama Anak :

Usia Anak :

NO.	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1.	Anak saya hanya diam ketika ada teman baru yang mengajaknya bermain.				
2.	Anak saya tidak mengamuk ketika saya menasehatinya.				
3.	Anak saya tidak merasa kesal ketika ada teman yang mendapat hadiah.				
4.	Anak saya hanya mau memakai baju yang lebih bagus dari temannya.				
5.	Anak saya lebih senang bermain bersama teman-temannya daripada bermain sendiri.				
6.	Anak saya akan membalas ketika diejek oleh temannya.				
7.	Anak saya meluangkan waktu untuk tetap bermain bersama teman-temannya.				
8.	Anak saya menyuruh temannya untuk membelikan jajan jika mau bergabung dalam permainan.				
9.	Anak saya tetap melanjutkan permainan meski diganggu oleh temannya.				
10.	Anak saya tidak melempar mainannya ketika saya meminta untuk membereskannya setelah bermain.				
11.	Anak saya hanya diam ketika ada teman yang suka mengatur.				

12.	Anak saya tidak merasa kesal ketika temannya memenangkan permainan.				
13.	Anak saya tidak membalas ketika dicubit oleh temannya.				
14.	Anak saya lebih senang bermain di rumah bersama saya dan ayahnya.				
15.	Anak saya akan marah ketika diejek oleh temannya.				
16.	Anak saya selalu gembira bermain dengan teman-temannya.				
17.	Anak saya marah jika saya memintanya untuk membantu saya.				
18.	Anak saya menyuruh temannya untuk mengambilkan mainan.				
19.	Anak saya dan teman-temannya suka bermain di rumah.				
20.	Anak saya tidak marah ketika saya tidak memenuhi keinginannya.				
21.	Anak saya menangis jika diganggu temannya.				
22.	Anak saya memberi kesempatan teman lain untuk menjadi pemimpin pada suatu permainan.				
23.	Teman-teman anak saya suka bermain dengan anak saya.				
24.	Anak saya akan protes jika ada teman yang mengganggunya.				
25.	Anak saya mengganggu temannya jika tidak mau bergantian mainan.				
26.	Anak saya meminjami temannya				

	mainan jika mainan temannya ketinggalan.				
27.	Anak saya ikut bergabung jika ada temannya yang bermain sendirian.				
28.	Anak saya langsung mau berbicara dan bermain dengan teman yang baru.				
29.	Anak saya hanya diam ketika suatu permainan tidak berjalan sesuai aturan yang telah disepakati.				
30.	Anak saya akan marah jika ada teman yang tidak mau mengikuti kemauannya.				

LAMPIRAN 4

(Skor Data Hasil Penelitian: Skala *Attachment* yang Diberikan Orangtua dan Skala Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak)

TABEL SKOR DATA HASIL PENELITIAN

No.	Subyek	*Attachment* yang Diberikan Orangtua	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun
1.	Subyek 1	75	79
2.	Subyek 2	86	65
3.	Subyek 3	62	87
4.	Subyek 4	76	80
5.	Subyek 5	97	93
6.	Subyek 6	102	102
7.	Subyek 7	76	59
8.	Subyek 8	86	85
9.	Subyek 9	64	64
10.	Subyek 10	88	90
11.	Subyek 11	101	96
12.	Subyek 12	100	97
13.	Subyek 13	74	89
14.	Subyek 14	89	75
15.	Subyek 15	76	87
16.	Subyek 16	102	93
17.	Subyek 17	101	102
18.	Subyek 18	85	90
19.	Subyek 19	95	89
20.	Subyek 20	80	58
21.	Subyek 21	95	100
22.	Subyek 22	93	101
23.	Subyek 23	102	95
24.	Subyek 24	101	99
25.	Subyek 25	82	102
26.	Subyek 26	84	89
27.	Subyek 27	78	79

28.	Subyek 28	83	87
29.	Subyek 29	74	64
30.	Subyek 30	65	77

LAMPIRAN 5

(Hasil Uji Normalitas, Uji Linieritas,

dan Uji Hipotesis)

UJI NORMALITAS

Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		attachment	Bentuk-bentuk Interaksi Sosial
N		30	30
Normal Parameters[a]	Mean	85.73	85.77
	Std. Deviation	12.208	13.232
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.170
	Positive	.091	.110
	Negative	-.112	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		.614	.934
Asymp. Sig. (2-tailed)		.846	.348

b. Test distribution is Normal.

UJI LINIERITAS

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Bentuk-bentuk interaksi sosial * *attachment*	Between Groups	(Combined)	4017.033	20	200.852	1.705	.207
		Linearity	2054.944	1	2054.944	17.442	.002
		Deviation from Linearity	1962.089	19	103.268	.877	.617
	Within Groups		1060.333	9	117.815		
	Total		5077.367	29			

UJI HIPOTESIS

Korelasi *Product Moment*

Correlations

		attachment	Bentuk-bentuk interaksi sosial
attachment	Pearson Correlation	1	.636**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Bentuk-bentuk interaksi sosial	Pearson Correlation	.636**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 6

(Surat Ijin Penelitian)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung A2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon / Fax: (024) 8508019,
Laman : http://fip.unnes.ac.id/

Nomor : 3612 /UN37.1.1/KM/2014 20 Agustus 2014
Lamp. : -
Hal : *Permohonan Ijin Uji Coba Instrumen*

Yang terhormat :
Lurah Bandungan
di Kab. Semarang

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi/tugas akhir dengan judul :
"Hubungan antara *Attachment* yang diberikan Orang Tua terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 4 – 5 Tahun di Kawasan Bandungan, Kab. Semarang"
oleh mahasiswa yang tersebut di bawah ini;

Nama : Dania Prastika
NIM : 1601410015
Pembimbing : Diana, M.Pd
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Bermaksud melakukan uji coba instrumen di sekolah/lembaga/organisasi yang Bapak/Ibu pimpin, dan direncanakan bisa dilaksanakan pada bulan Agustus 2014.

Berkenaan dengan hal di atas, kami memohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami haturkan banyak terimakasih.

an. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Akademik,

Prof. Dr. Haryono, M.Psi
NIP. 196[redacted]221986011001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: http://fip.unnes.ac.id, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 4638/UN37.1.1/KM/2014
Lamp. : .....
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Bandungan, Kab. Semarang
di Kab. Semarang

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	:	DANIA PRASTIKA
NIM	:	1601410015
Program Studi	:	Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1
Topik	:	Attachment dan kemampuan interasksi sosial anak

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 29 Oktober 2014
Dekan,

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP. 195108011979031007

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl.Ki Sarino Mangun Pranoto No.1 Telp./ Fax .(024) 6921250

UNGARAN

REKOMENDASI

Nomor : 070 / 1501 / XI / 2014

Berdasarkan Surat : Dekan FIP UNNES Semarang
Tanggal / Nomor : 29 oktober 2014 , Nomor : 4638/UN37.1.1/KM/2014
Perihal : Permohonan ijin penelitian

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : **DANIA PRASTIKA**
2. Alamat : Lingk. Jetisan Rt. 2/1 Walitelon Utara Temanggung
3. NIK / N IK : 3323036010910001/1601410015
4. Jabatan : Mahasiswa
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Maksud dan Tujuan : Permohonan ijin melaksanakan penelitian tentang " ATTACHMENT DAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK "
7. Lokasi : Kelurahan Bandungan
8. Tanggal Pelaksanaan : 10 November 2014 s.d 10 Februari 2015
9. Jumlah Peserta : -
10. Penanggung Jawab : Drs. Hardjono, M.Pd.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban.
b. Mentaati segala ketentuan dan petunjuk dari pejabat wilayah setempat.
c. Apabila masa berlaku rekomendasi ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai dapat diajukan permohonan perpanjangan.
d. Surat ijin / rekomendasi akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila dalam pelaksanaannya menyimpang dari ketentuan yang dikeluarkan oleh Instansi terkait.
e. Melaporkan hasil kegiatan yang telah selesai dilaksanakan kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang.

Demikian rekomendasi dibuat untuk digunakan seperlunya.

Ungaran, 10 November 2014

A.n. KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KASI BINA ORGANISASI MASYARAKAT
DAN ORGANISASI POLITIK

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

PONGKI SUSKINDIARTO, SH
Penata Tingkat I
NIP. 19500623 198003 1 005

Tembusan : Kepada Yth :
1. Kepala Bappeda Kabupaten Semarang ;
2. Lurah Bandungan ;
3. Dekan FIP UNNES Semarang ;
4. Sdr.Yang bersangkutan ;

DHARMOTTAMA SATYA PRAJA

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN BANDUNGAN
KELURAHAN BANDUNGAN
Jl. Tirtomoyo No.68 ☎ (0298) 711782
BANDUNGAN 50665

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.1 /154 / XII / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini nama :

N a m a	: **ADIARSO, S.TP**
N I P	: 19620609 198603 1 019
Jabatan	: **LURAH BANDUNGAN**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini:

N a m a	: **DANIA PRATIKA**
NIM	: 1601410015
Prodi/Fakultas	: PG PAUD/FIP Universitas Negeri Semarang
Semester	: 9 (Sembilan)

Telah melaksanakan Penelitian di Kelurahan Bandungan Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sejak tanggal 30 September s/d 30 November 2014 dengan Judul **"Hubungan antara Attachment yang diberikan Orang tua terhadap Kemampuan Interaksi Sosial AnakUsia 4 – 5 Tahun di Kawasan Bandungan Kabupaten Semarang".**

Demikian surat keterangan ini dibuwat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana diperlukan.

Bandungan, 2 Desember 2014

LU RAH BANDUNGAN

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG

ADIARSO, S.TP
Penata Tk.I
NIP. 19620609 198603 1 019